

SKRIPSI

**ANOMALI PENERAPAN DIGITALISASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
UPTD SD NEGERI 107 BARRU**



OLEH

**AHMAD ZAUQI SUNUSI
NIM: 2020203886208022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**ANOMALI PENERAPAN DIGITALISASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
UPTD SD NEGERI 107 BARRU**



OLEH

**AHMAD ZAUQI SUNUSI
NIM: 2020203886208022**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107
Baru

Nama Mahasiswa : Ahmad Zauqi Sunusi

NIM : 2020203886208022

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3374/In.39/FTAR.01/09/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

NIP : 19680404 199303 1 005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107
Barru

Nama Mahasiswa : Ahmad Zauqi Sunusi

NIM : 2020203886208022

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B-4082/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2025

Tanggal Kelulusan : 18 Desember 2025

Disetujui Oleh:

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. (Ketua)

Dr. Ahdar, M.Pd.I (Anggota)

Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I (Anggota)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Penulis merasa sangat bersyukur kepada Allah SWT karena berkat taufik, hidayah, serta kesehatan yang diberikan, penulis dapat sampai pada titik ini dan bisa menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan sebuah studi di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kakek dan nenek tercinta, almarhum Sahib bin Lembang dan almarhumah Hj. Buherah yang telah merawat dan membesarkan serta menggantikan sosok figur seorang ayah dan ibu, dengan segala kerja keras dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis, akhirnya penulis dapat berada di titik sekarang ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tersayang, bapak Sunusi Naim dan Ibu Herlina Sahib yang dengan segala cinta dan kasihnya juga penulis dapat hadir di dunia ini dan dapat merasakan pendidikan yang layak. Meskipun telah memilih jalan hidup masing-masing, cinta dan kasih sayang masih tetap terasa di hati penulis.

Penulis tentunya telah menerima banyak masukan, bantuan serta bimbingan dari Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. selaku pembimbing utama, atas segala bimbingan dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku dewan penguji I dan Bapak Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I selaku dewan penguji II, yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

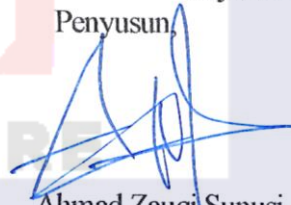
Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. Zulfa, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Dr. Rustan Effendy, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Seluruh dosen pengajar di lingkup Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pembelajaran mengenai dunia pendidikan dan bagaimana menjadi seorang pendidik yang kompeten di bidangnya.
5. Segenap staf yang ada di lingkup IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan terbaik pada penulis.
6. Bapak Kepala Sekolah, Guru, Staf, dan peserta didik di UPTD SD Negeri 107 Barru yang telah membantu dan berpartisipasi dalam proses penelitian.
7. Untuk semua keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk terus melanjutkan studi penulis.
8. Untuk sahabat saya yang telah menemani dan memberikan dukungan kepada saya serta lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis.

Parepare, 21 Januari 2026 M
2 Sya'ban 1447 H

Penyusun,



Ahmad Zauqi Sunusi
NIM. 2020203886208022

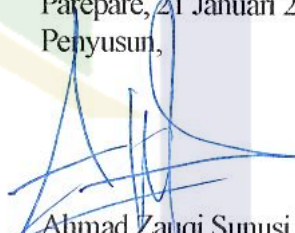
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Ahmad Zauqi Sunusi
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208022
Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Baru, 02 Juli 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 21 Januari 2026.
Penyusun,


Ahmad Zauqi Sunusi
NIM. 2020203886208022

ABSTRAK

Ahmad Zauqi Sunusi, *Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru* (dibimbing oleh Bapak H. Muhammad Saleh).

Penelitian ini bertujuan mengkaji anomali dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru. Dengan tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk anomali yang terjadi dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lalu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya serta menganalisis upaya-upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi anomali dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan metode studi kasus, dimana data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung dengan informan di lapangan. Analisis data dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian peneliti terdapat lima unsur pokok pada penelitian yaitu kebijakan dan dukungan manajemen sekolah, sarana dan prasarana teknologi, implementasi digital dalam pembelajaran, kompetensi digital guru, upaya perbaikan dan penanganan anomali. Meskipun inisiatif peningkatan kompetensi guru dan penyediaan sumber belajar tambahan oleh guru sudah ada, dukungan sistematis dari sekolah masih sangat dibutuhkan. Upaya yang dilakukan berfokus pada penyediaan infrastruktur dasar (*WiFi* dan LCD), penyediaan sumber belajar tambahan oleh guru (video, kuis, *game* edukasi), dan inisiatif peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan digitalisasi pembelajaran bergantung pada integrasi sinergis semua elemen untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana digitalisasi hanyalah alat, dan sentuhan pedagogis guru serta relevansi konten tetap menjadi kunci utama.

Kata Kunci : *Penyimpangan, Digitalisasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teoritis	20

C. Kerangka Konseptual	33
D. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Fokus Penelitian	42
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	43
F. Uji Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V PENUTUP	88
A. Simpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	III
BIODATA PENULIS	XXIII

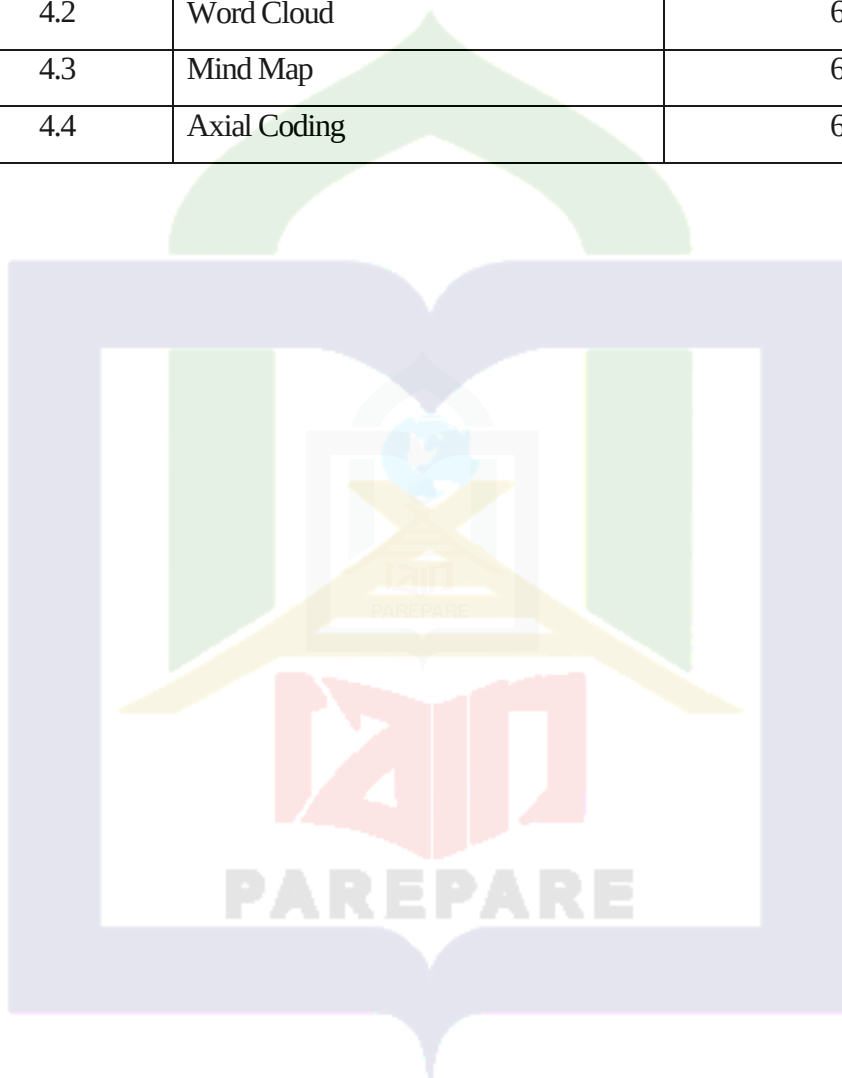
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Perbandingan Penelitian Relevan	15



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	38
4.1	Open Coding dalam NVivo	61
4.2	Word Cloud	62
4.3	Mind Map	62
4.4	Axial Coding	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	IV
2	SK Pembimbing	VII
3	Surat Permohonan Meneliti	VIII
4	Surat Izin Meneliti	IX
5	Surat Selesai Meneliti	X
6	Dokumentasi	XI
7	Surat Keterangan Wawancara	XIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

a. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣhad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau *monoftong* dan vocal rangkap atau *diftong*.

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauula*

c. *Maddah*

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَـ	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِـ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُـ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : Māta
 رَمَى : ramā
 قِيل : qīla
 قِيل : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-faḍilah* atau *al-madinatul faḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحَجُّ : *Al-Hajj*
 نُعِم : *Nu' ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia dilitransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman literasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh..

Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *Billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi‘alinnāsilalladhī bi Bakkatamubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagaimana kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnuRusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*).

Naṣr ḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū*).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	: <i>subḥānahūwata ‘āla</i>
Saw	: <i>ṣallallāhu ‘alaihiwasalla</i>
a.s	: <i>‘alaihi al-sallām</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
1.	: Lahir Tahun

w. : Wafat Tahun

QS.../.....:4 : QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4

HR : Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	: صفحة
دم	: بدوئكان
صلعم	: صلوات الله عليه وسلم
ط	: طبعة
دن	: بدون ناشر
الخ	: إلى آخرها/إلى آخره
ج	: جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari *editors*] jika lebih dari satu orang editor. Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Di pakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No.: Nomor. Di gunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

PAI : Pendidikan Agama Islam

SD : Sekolah Dasar

RI : Republik Indonesia

Dr. : Doktor (gelar akademik yang diberikan pada lulusan program pendidikan Strata 3.)

S.Ag. : Sarjana Agama

M.Ag : Magister Agama

M.Pd : Magister Pendidikan

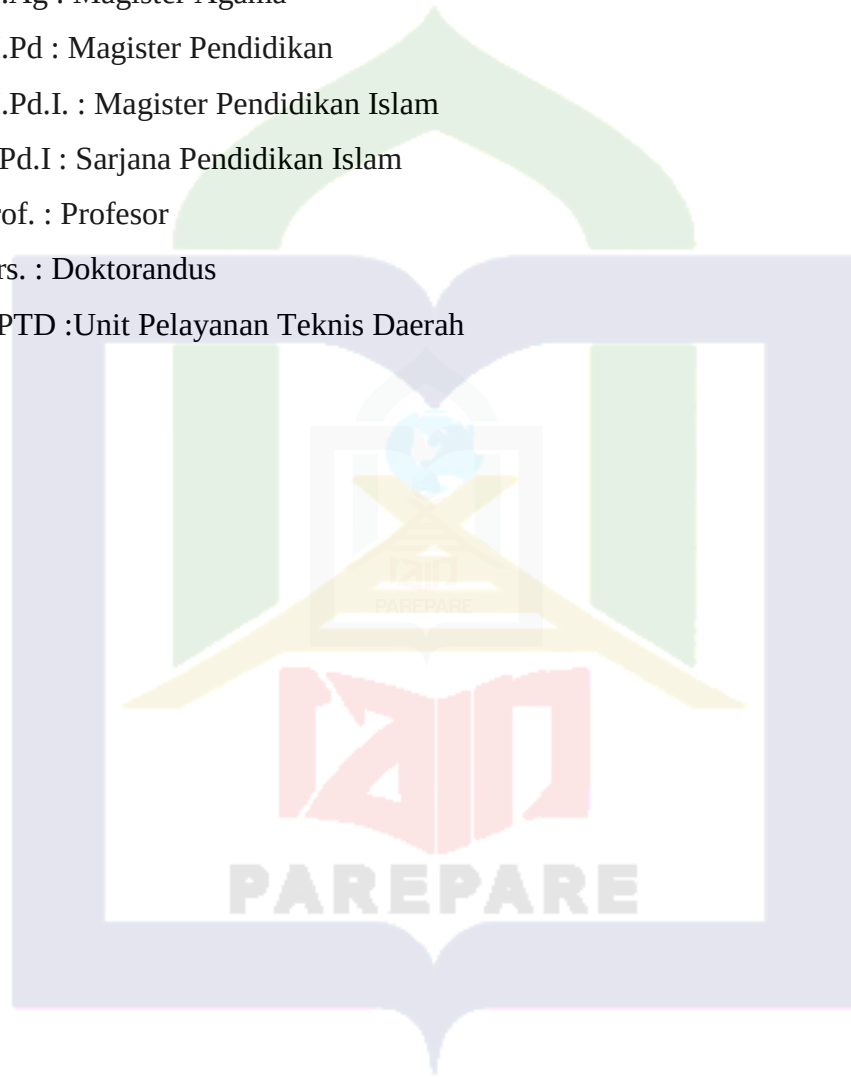
M.Pd.I. : Magister Pendidikan Islam

S.Pd.I : Sarjana Pendidikan Islam

Prof. : Profesor

Drs. : Doktorandus

UPTD :Unit Pelayanan Teknis Daerah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan pilar fundamental dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga nilai-nilai etika, akhlak mulia, serta pemahaman akan toleransi dan kebhinekaan. Pendidikan agama sangat penting untuk membangun peradaban bangsa yang kuat dan kompetitif. Pernyataan ini menggarisbawahi urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang spiritual dan emosional.¹

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era Revolusi Industri 4.0, digitalisasi pembelajaran telah menjadi keniscayaan yang merambah hampir seluruh sektor, termasuk pendidikan. Konsep ini menawarkan peluang besar untuk mentransformasi metode pengajaran tradisional menjadi lebih interaktif, adaptif, dan mudah diakses. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sendiri telah menggaungkan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, serta menyiapkan mereka menghadapi tantangan global.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, digitalisasi pembelajaran diharapkan dapat mengatasi keterbatasan media konvensional, menyajikan materi yang lebih menarik, serta memfasilitasi pembelajaran mandiri. Misalnya, melalui *platform* daring, guru dapat mengunggah video ceramah, animasi kisah nabi, atau

¹ Mulyasa E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

kuis interaktif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryadi dan Widyanti, yang mana digitalisasi mampu menghadirkan pengalaman belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan gaya hidup generasi digital, sehingga materi agama tidak terasa membosankan dan kuno.²

Pemerintah Indonesia, melalui berbagai kebijakan dan program, telah menunjukkan komitmen kuat terhadap upaya digitalisasi pendidikan. Program-program seperti penyediaan akses internet di sekolah, bantuan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan pelatihan guru mengenai pemanfaatan teknologi, menjadi bukti nyata dukungan tersebut. Upaya ini merupakan bagian dari visi besar untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman, sebagaimana diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

Namun, implementasi digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan seringkali tidak berjalan sesuai ekspektasi. Realitas menunjukkan adanya jurang pemisah antara idealisme dan praktik. Anomali dalam penerapan digitalisasi ini menjadi fenomena menarik yang perlu dikaji lebih dalam. Istilah anomali di sini merujuk pada penyimpangan atau ketidaksesuaian antara kondisi ideal yang diharapkan dari digitalisasi dengan kondisi aktual di lapangan. Meskipun secara kebijakan dan dorongan pemerintah sudah ada, serta beberapa fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi dasar telah tersedia, observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum mencapai tingkat optimal dan cenderung menunjukkan pola yang inkonsisten. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan besar tentang efektivitas investasi dan upaya yang telah dilakukan.

² Suryadi D. dan Widyanti S. *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. (Yogyakarta: K-Media, 2020).

Salah satu anomali yang paling mencolok adalah keterbatasan kompetensi pedagogik digital guru. Meskipun guru mungkin familiar dengan penggunaan gawai pribadi, mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif memerlukan lebih dari sekadar kemampuan teknis. Banyak guru yang masih gagap dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital yang interaktif dan berpusat pada siswa, mereka cenderung hanya memindahkan metode konvensional ke media digital.³ Perangkat canggih sekalipun tidak akan maksimal fungsinya tanpa guru yang cakap dalam mendesain pengalaman belajar yang relevan.

Anomali berikutnya berkaitan dengan ketersediaan dan kualitas konten Pendidikan Agama Islam digital. Meskipun internet menyediakan banyak informasi, menemukan materi Pendidikan Agama Islam digital yang sesuai dengan kurikulum, usia peserta didik, dan nilai-nilai Islam yang moderat seringkali menjadi tantangan. Konten yang ada cenderung tidak interaktif, kurang menarik, atau bahkan tidak relevan. Kurangnya konten Pendidikan Agama Islam digital yang kaya dan variatif membuat guru kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan inovatif.⁴ Akibatnya, guru terpaksa kembali ke metode ceramah atau penggunaan buku teks cetak.

Infrastruktur dan aksesibilitas internet juga menjadi kendala signifikan yang membentuk anomali. Meskipun ada upaya pemerataan, seperti banyak sekolah di daerah lain, mungkin masih menghadapi masalah koneksi internet yang tidak stabil atau lambat. Jaringan internet yang tidak memadai seringkali menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring atau pemanfaatan

³ Nurhayati L. "Kompetensi Pedagogi Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02, (2021), h. 101.

⁴ Rahayu S. "Pengembangan Konten Pembelajaran PAI Berbasis Digital Interaktif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 01, (2020), h. 58.

sumber belajar digital secara *real-time*. Kondisi ini membuat aktivitas pembelajaran berbasis digital terhambat dan tidak berjalan lancar.⁵

Selain faktor internal sekolah, anomali juga muncul dari sisi minat dan kesiapan peserta didik. Meskipun generasi saat ini dikenal sebagai digital *natives*, tidak semua peserta didik memiliki minat atau motivasi yang sama dalam belajar Pendidikan Agama Islam melalui media digital. Beberapa mungkin lebih nyaman dengan metode tradisional, sementara yang lain menghadapi keterbatasan perangkat pribadi di rumah. Tidak semua siswa memiliki akses merata terhadap perangkat digital di rumah, sehingga menciptakan kesenjangan digital di antara mereka.⁶ Hal ini memerlukan perhatian khusus dari pendidik untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal.

Kombinasi dari anomali-anomali tersebut menghasilkan dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang seharusnya menjadi lebih hidup dan menarik dengan digitalisasi, justru menjadi kaku, tidak efektif, atau bahkan terhambat. Ini berpotensi menurunkan minat peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam, serta menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika dibiarkan, anomali ini dapat memperlebar jurang kualitas Pendidikan Agama Islam antara sekolah-sekolah yang maju dengan yang masih tertinggal.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami akar penyebab anomali-anomali ini di UPTD SD Negeri 107 Barru. Identifikasi faktor-faktor penghambat, baik dari sisi guru, konten, infrastruktur, maupun peserta didik, menjadi langkah krusial. Tanpa pemahaman yang komprehensif, solusi yang ditawarkan mungkin tidak tepat sasaran dan hanya menjadi tambal sulam.

⁵ Susilo A. "Kendala Infrastruktur Teknologi Informasi dalam Pembelajaran di Daerah Terpencil," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 01, (2019), h. 35.

⁶ Pratiwi A. "Kesiapan Siswa dalam Pembelajaran Daring: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 25, no. 03, (2019), h. 85.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai fenomena anomali penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru. Peneliti memilih UPTD SD Negeri 107 Barru sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan digitalisasi pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta memiliki fasilitas pendukung teknologi yang secara ideal memungkinkan terlaksananya pembelajaran berbasis digital. Namun, berdasarkan pengamatan awal, pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya selaras dengan konsep pembelajaran digital yang interaktif dan berpusat pada peserta didik, sehingga memunculkan indikasi adanya anomali dalam praktik pembelajaran PAI. Kondisi ini menjadikan UPTD SD Negeri 107 Barru sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk mengkaji secara mendalam bentuk, penyebab, serta implikasi anomali penerapan digitalisasi pembelajaran PAI dalam konteks sekolah dasar negeri. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi intervensi yang tepat dan berkelanjutan. Strategi tersebut bisa berupa program pelatihan guru yang lebih relevan, pengembangan konten Pendidikan Agama Islam digital yang sesuai konteks lokal, atau pengajuan perbaikan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Pada akhirnya, keberhasilan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya terletak pada ketersediaan perangkat atau akses internet, tetapi pada bagaimana semua elemen dapat diintegrasikan secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Digitalisasi hanyalah alat; keberhasilan pembelajaran tetap bergantung pada sentuhan pedagogis guru dan relevansi konten.⁷ Ini menegaskan bahwa aspek manusiawi dalam pendidikan tidak boleh dikesampingkan.

⁷Azmi F. "Peran Teknologi dalam Pembelajaran Agama: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 01, (2022), h. 69.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini sangat tinggi untuk memastikan bahwa upaya digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru tidak hanya berhenti pada formalitas, tetapi benar-benar berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan agama, menghasilkan peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk anomali yang terjadi dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya anomali dalam proses penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi anomali dalam digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk anomali yang terjadi dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya anomali dalam proses digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru.
3. Menganalisis upaya-upaya yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi anomali dalam digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya Teori Adaptasi Teknologi dalam Pendidikan.
- b. Mengembangkan Kerangka Konseptual Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Memperkuat Pemahaman tentang Pedagogi Digital dalam Pendidikan Agama Islam.
- d. Menawarkan Perspektif Baru tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital.
- e. Dasar Pengembangan Metodologi Penelitian Pendidikan Berbasis Digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat signifikan bagi peneliti. Peneliti akan mengembangkan kompetensi ilmiah melalui pengalaman langsung dalam mengidentifikasi masalah, merancang studi, menganalisis data, hingga merumuskan rekomendasi. Ini juga membantu memetakan tantangan nyata digitalisasi pendidikan di lapangan, mengungkap kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Selain itu, penelitian ini membuka peluang publikasi dan jaringan profesional, serta memungkinkan peneliti untuk berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih realistis dan efektif di masa mendatang.
- b. Bagi sekolah, dapat mengidentifikasi masalah spesifik dalam digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan diagnosis yang akurat alih-alih asumsi umum. Dengan data kuat, sekolah akan memiliki dasar pengambilan keputusan yang tepat untuk program peningkatan kualitas. Penelitian ini juga menawarkan rekomendasi solusi berbasis bukti yang langsung bisa diterapkan, membantu sekolah mengalokasikan sumber daya

lebih efisien. Pada akhirnya, ini akan mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian yang nantinya akan dilakukan peneliti selanjutnya. Disisi lain akan digunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu, untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya, serta untuk menggunakan pendapat sehingga penulis dapat mengambil penelitian yang berkaitan.

Pertama, Dedy Yansyah, *et al., eds.* ,dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menuliskan dalam penelitian ini, pokok permasalahan yang dikaji mencakup beberapa aspek penting terkait penerapan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesiapan guru menjadi fokus utama, dimana penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana kompetensi guru dalam mengadaptasi dan memanfaatkan teknologi digital. Banyak guru yang mungkin belum terampil dalam menggunakan teknologi, yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Selanjutnya, akses terhadap teknologi juga menjadi permasalahan, terutama terkait infrastruktur yang memadai seperti jaringan internet dan perangkat keras, yang dapat menciptakan kesenjangan antara siswa yang memiliki akses dan yang tidak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital, di mana penggunaan teknologi harus mampu meningkatkan pemahaman dan pengalaman belajar siswa, bukan hanya sebagai alat bantu. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta kebijakan pendidikan yang jelas dan terarah untuk mendukung penerapan teknologi digital. Tantangan dalam pembelajaran daring

juga diidentifikasi, seperti kurangnya disiplin belajar mandiri pada siswa dan kebutuhan akan bimbingan langsung dari guru. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran teknologi, termasuk kecerdasan buatan dan media interaktif, dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan personalisasi pengalaman belajar siswa. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan teknologi digital terhadap efektivitas dan interaktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa.⁸ Hal yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah bahwa dalam era digital yang terus berkembang, penerapan teknologi dalam pendidikan bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan suatu keharusan untuk memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter serta pemahaman siswa terhadap ajaran agama.

Kedua, Maryam Sulaeman, *et al.*, eds., dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Juara: Upaya Meningkatkan Efektivitas. Menuliskan tentang pembelajaran penerapan teknologi digital dalam pendidikan agama di Sekolah Dasar merupakan keniscayaan di era digital ini, terutama untuk menarik minat generasi *Alpha* yang akrab dengan teknologi. Meskipun berpotensi besar meningkatkan efektivitas dan interaktivitas pembelajaran, tantangan utama meliputi kesenjangan keterampilan teknis dan ketersediaan peralatan memadai di kalangan guru dan siswa, serta perlunya adaptasi kurikulum nasional agar lebih berpusat pada siswa dan sesuai dengan kebutuhan era digital. Diperlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan sekolah untuk memastikan penggunaan teknologi yang bijak dan meminimalisir dampak negatif, serta untuk menyediakan pelatihan dan sumber

⁸ Dedy Yansyah, *et al.*, eds., "Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal on Education* 7, no. 02, (2025), h. 12756.

daya yang memadai bagi guru.⁹ Penerapan teknologi digital dalam pendidikan agama di Sekolah Dasar merupakan keniscayaan di era digital ini, terutama untuk menarik minat generasi *Alpha* yang akrab dengan teknologi. Meskipun berpotensi besar meningkatkan efektivitas dan interaktivitas pembelajaran, tantangan utama meliputi kesenjangan keterampilan teknis dan ketersediaan peralatan memadai di kalangan guru dan siswa, serta perlunya adaptasi kurikulum nasional agar lebih berpusat pada siswa dan sesuai dengan kebutuhan era digital. Diperlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan sekolah untuk memastikan penggunaan teknologi yang bijak dan meminimalisir dampak negatif, serta untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru. Namun, di tengah hiruk-pikuk inovasi ini, esensi pengajaran agama tak boleh hilang. Nilai-nilai luhur harus tetap terpancar, tak sekadar digantikan oleh layar. Teknologi hanyalah alat, pembentuk karakterlah tujuannya, agar iman tak lapuk oleh zaman, melainkan makin kokoh teruji.

Ketiga, menurut Dwi Yulia Ulfiani, *et al.*, *eds.*, dalam jurnalnya yang berjudul ‘Permasalahan Penggunaan Media Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMP Al Banna Kota Denpasar. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Al Banna, meskipun telah didukung oleh berbagai definisi dan potensi media pembelajaran berbasis TIK, terdapat anomali signifikan dalam penerapannya. Ketersediaan infrastruktur dasar seperti laptop, *LCD*, proyektor, dan *WiFi* belum mampu mengubah dominasi metode klasik seperti ceramah. Penggunaan media telekomunikasi seperti grup *WhatsApp*, *GoogleMeet*, dan *PPT*, yang seharusnya mempermudah dan memotivasi siswa, justru cenderung monoton dan hanya berujung pada kegiatan evaluasi, tanpa adanya arahan materi dan refleksi yang responsif dari guru. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kurang interaktif dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal,

⁹ Maryam Sulaeman, *et al.*, *eds.*, “Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Juara: Upaya Meningkatkan Efektivitas,” *JSTAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 4, no. 01, (2025), h. 205.

sehingga siswa mengalami penurunan motivasi dan daya kritis. Kesenjangan antara teori dan praktik ini diperparah oleh ketidakmerataan inovasi dalam penggunaan media TIK di kalangan guru PAI. Meskipun ada beberapa guru yang sudah memanfaatkan *Google Form*, *Zoom*, dan membuat video pembelajaran, praktik inovatif ini belum menjadi standar menyeluruh. Akibatnya, siswa merasa bosan, kurang semangat, dan orang tua pun merasakan adanya beban tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada pemanfaatan media TIK yang belum optimal dan kurang kreatif oleh guru, yang seharusnya mampu mengembangkan variasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.¹⁰ Terlebih lagi, anomali ini bukan sekadar masalah teknis atau ketersediaan fasilitas, melainkan lebih dalam menyentuh aspek pedagogis dan kreativitas guru. Digitalisasi seharusnya menjadi katalisator untuk perubahan paradigma pembelajaran, dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, dalam kasus ini, media digital justru direduksi fungsinya hanya sebagai alat administratif atau pengganti papan tulis, gagal menggali potensi penuhnya untuk memantik motivasi intrinsik dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas adaptif dan inovatif guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pengalaman belajar yang benar-benar transformatif dengan dukungan TIK, bukan hanya sekadar mengadopsi alatnya tanpa perubahan metodologi yang berarti.

Keempat, Bainar dalam jurnalnya yang berjudul ‘Peluang dan Tantangan Digitalisasi bagi Pendidikan Agama Islam’. Menuliskan tentang di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan Islam menghadapi tantangan dan

¹⁰ Dwi Yulia Ulfiani, *et al.*, eds., “Permasalahan Penggunaan Media Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMP Al Banna Kota Denpasar,” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 04 (2024), h. 1469.

peluang besar. Digitalisasi mengubah cara belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi, namun juga menimbulkan masalah kesenjangan akses internet dan kemampuan digital. Jika tidak diatasi, hal ini dapat menghambat penyebaran dan pemahaman agama islam melalui media digital. Meski begitu, teknologi digital membawa dampak positif berupa inovasi pembelajaran, peningkatan efisiensi, dan kemampuan siswa dalam menghadapi risiko penyalahgunaan teknologi. Integrasi kecerdasan buatan, misalnya, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal. Intinya, pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi secara bijak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi masa depan yang lebih baik di dunia dan akhirat, serta mengatasi kesenjangan aksesibilitas agar manfaat digital dapat dirasakan semua.¹¹ Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam juga mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang lebih adaptif dan inklusif. Dengan berbagai platform dan sumber daya online, siswa dari latar belakang berbeda dan dengan gaya belajar yang bervariasi dapat mengakses materi agama secara lebih mudah dan personal. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat global yang semakin terhubung, selaras dengan nilai-nilai islam yang relevan di era digital.

Kelima, Zaimatus Sholikhah, *et al., eds.*, Dalam jurnalnya yang berjudul ‘Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah’ menuliskan. Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan besar di era digital, terutama dengan kualitas pendidikan Islam di Indonesia yang masih tertinggal dibandingkan negara tetangga dan rendahnya prestasi akademik siswa Pendidikan Agama Islam berdasarkan data PISA. Meskipun literasi digital diakui penting untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, serta membantu mereka menyaring informasi, implementasinya masih

¹¹ Binar, “Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam,” *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 2no.02 (2024), h. 74.

menjadi fokus penelitian. Guru-guru Pendidikan Agama Islam harus membekali siswa dengan kompetensi digital, meningkatkan kesadaran akan dampak media digital, mempermudah akses informasi yang bijak, dan mengatasi penurunan motivasi belajar siswa akibat metode pengajaran yang monoton. Padahal, guru sebagai penggerak utama pembelajaran sudah banyak menggunakan media digital, dan berbagai sarana seperti *Classroom*, *Filmora*, dan *E-ujian* telah disediakan. Namun, isu utama yang muncul adalah bagaimana mengimplementasikan literasi digital secara efektif agar benar-benar dapat meningkatkan motivasi, daya kritis, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekaligus memastikan konten yang relevan dan sesuai nilai agama. Penelitian ini akan berfokus pada analisis implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang muncul dalam pemanfaatan teknologi di era digital.¹² Tantangan digitalisasi Pendidikan Agama Islam semakin kompleks mengingat paradoks antara ketersediaan sarana digital dengan hasil belajar yang belum optimal. Guru sudah dibekali beragam *platform*, namun permasalahan mendasar terletak pada bagaimana transformasi pedagogis terjadi. Literasi digital bukan hanya tentang penggunaan alat, tetapi tentang menciptakan pengalaman belajar Pendidikan Agama Islam yang imersif, interaktif, dan relevan agar siswa tak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern mereka. Inilah esensi anomali yang perlu diurai, yaitu bagaimana teknologi yang seharusnya mempermudah, justru belum mampu mengangkat kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara signifikan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan telaah dengan mencari jurnal penelitian yang telah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya untuk menjadikan perbandingan antara penelitian yang di lakukan saat ini dan penelitian

¹² Zaimatus Sholikhah, *et al.*, eds., "Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah," *Jurnal Mu'allim* 7, no. 01 (2025), h. 39.

terdahulu serta memudahkan dalam mengetahui perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Relevan

No.	Nama & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Dedy Yansyah, <i>et al., eds.</i> , dalam jurnalnya yang berjudul Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Penerapan teknologi digital meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui interaktivitas dan akses materi mendalam, meski tantangan kesenjangan akses, kesiapan guru, dan disiplin siswa menuntut sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah.	Secara umum menunjukkan bahwa teknologi digital meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meski ada tantangan akses dan guru. Namun, penelitian di UPTD SD Negeri 107 Barru adalah anomali karena digitalisasi di sana justru gagal atau tidak optimal, mungkin karena kendala infrastruktur yang ekstrem atau minimnya kerja sama antar pihak.
2.	Maryam Sulaeman, <i>et al., eds.</i> , dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Juara: Upaya	Integrasi teknologi di SD Juara Jakarta Timur membawa dampak positif pada pembelajaran, ekstrakurikuler, dan spiritual, menciptakan lingkungan holistic bagi siswa. Meskipun ada tantangan seperti pelatihan guru dan	Penelitian Maryam Sulaeman ditekankan pada efektivitas penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar, sementara penelitian di UPTD SD Negeri 107 Barru lebih menyoroti permasalahan dan anomali yang terjadi

	Meningkatkan Efektivitas.	infrastruktur,kombinas iteknologi dan nilai agama menjadikan sekolah ini model untuk mencetak generasi cakap teknologi, berkarakter, dan beriman.	dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti kesenjangan antara teknologi yang ada dan penerapan yang efektif di lapangan.
3.	Dwi Yulia Ulfiani, <i>et al.</i> , eds., dalam jurnalnya yang berjudul 'Permasalahan Penggunaan Media Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMP Al Banna Kota Denpasar.	Penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Banna Denpasar menghadapi anomali serius karena keterampilan TIK guru PAI masih rendah, kekhawatiran konten tidak sesuai nilai agama, kesulitan integrasi aspek keagamaan, dan keterbatasan infrastruktur. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan TIK guru, pengembangan konten PAI relevan, pembuatan platform khusus PAI, serta optimalisasi dan evaluasi berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan digitalisasi ini.	Penelitian di SMP Al Banna Denpasar mengidentifikasi anomali umum digitalisasi Pendidikan Agama Islam, seperti kurangnya keterampilan guru dan infrastruktur. Sebaliknya, penelitian di UPTD SDNegeri 107 Barru berpotensi mengungkap anomali yang lebih spesifik dan tidak terduga, seperti penyimpangan kebijakan atau hambatan unik di lokasi tersebut, mengingat perbedaan jenjang sekolah dan fokus penelitian pada "anomali" yang mendalam.

4.	Bainar dengan jurnalnya yang berjudul 'Peluang dan Tantangan Digitalisasi bagi Pendidikan Agama Islam'	Pendidikan di era digitalisasi menghadapi tantangan besar, terutama pada kurangnya pemahaman dan keterampilan digital guru. Pendidikan Islam juga menghadapi tantangan di bidang teknologi (keakraban siswa dengan alat digital), ilmu (pemisahan ilmu agama dan umum), penilaian (pembentukan karakter), penyampaian materi (butuh metode kreatif), dan geografis (ketersediaan tenaga pendidik). Tujuan utamanya adalah agar siswa dan guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran yang lebih baik dan pembentukan karakter.	Salah satu perbedaan utama antara kedua penelitian ini adalah fokus dan cakupannya. Tidak hanya guru yang tidak memiliki keterampilan digital yang cukup, tetapi juga siswa yang memiliki keterbatasan teknologi, dan kesulitan geografis adalah beberapa dari banyak tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era digitalisasi. Tujuannya adalah untuk mendorong orang untuk menggunakan teknologi untuk membangun karakter yang lebih baik. Sebaliknya, penelitian "anomali penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDNegeri 107 Barru" akan mempelajari kasus khusus atau kesalahan dalam penerapan digitalisasi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini mungkin akan berkonsentrasi pada mengapa ada hasil atau fitur yang tidak biasa di lokasi tertentu ini daripada pada masalah umum yang berlaku di banyak tempat.
5.	Zaimatus	Literasi digital guru	Perbedaan utama kedua

	Sholikhah, <i>et al.</i> , <i>eds.</i> ,. Dalam jurnalnya yang berjudul 'Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah'	Pendidikan Agama Islam di madrasah sebagai kemampuan kunci dalam mengajar dengan teknologi. Implementasi literasi digital secara efektif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti meningkatkan minat baca siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era digital. Faktor usia, tingkat pendidikan, dan status ekonomi juga memengaruhi literasi digital, sehingga dorongan berkelanjutan untuk mengintegrasikannya dalam kurikulum PAI sangatlah penting.	penelitian ini adalah cakupan dan fokusnya. Penelitian yang Anda berikan membahas literasi digital guru Pendidikan Agama Islam di madrasah secara umum, melihat dampaknya pada siswa serta faktor yang memengaruhinya. Sebaliknya, penelitian "anomali penerapan digitalisasi pembelajaran PAI di UPTD SD Negeri 107 Barru" akan menginvestigasi kasus unik atau penyimpangan dalam digitalisasi PAI, berfokus pada lokasi spesifik tersebut.
--	---	--	--

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, kebaharuan (novelty) dalam penelitian "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru" terletak pada fokus analisis yang secara spesifik mengkaji fenomena anomali atau ketidaksesuaian antara konsep ideal digitalisasi pembelajaran PAI dan realitas praktik di tingkat sekolah dasar negeri. Penelitian Dedy Yansyah *et al.* dan Maryam Sulaeman *et al.* lebih menekankan pada kesiapan guru, akses teknologi, efektivitas, serta urgensi integrasi teknologi digital secara umum dalam pembelajaran PAI.

Sementara itu, penelitian ini tidak hanya melihat aspek kesiapan dan implementasi, tetapi secara mendalam mengungkap paradoks pemanfaatan teknologi, yakni kondisi ketika fasilitas digital telah tersedia namun belum mampu mentransformasi metode, interaksi, dan kualitas pembelajaran PAI secara substantif.

Kebaharuan berikutnya terletak pada pendekatan kontekstual dan mikro di lingkungan UPTD SD Negeri 107 Barru. Berbeda dengan penelitian Dwi Yulia Ulfiani et al. yang dilakukan di jenjang SMP dan Zaimatus Sholikhah et al. yang berfokus pada madrasah serta literasi digital, penelitian ini menempatkan sekolah dasar negeri sebagai locus penelitian dengan karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dan kebijakan internal yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru mengenai bagaimana digitalisasi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar masih terjebak pada penggunaan teknologi secara administratif dan simbolik, bukan pedagogis dan transformatif.

Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada kerangka analisis anomali pedagogis, yakni memandang digitalisasi bukan sekadar persoalan teknis, infrastruktur, atau literasi digital, tetapi sebagai masalah perubahan paradigma pembelajaran. Jika penelitian Bainar lebih menekankan peluang dan tantangan digitalisasi secara normatif dan makro, maka penelitian ini menyoroti bagaimana digitalisasi justru gagal menggeser pembelajaran PAI dari teacher-centered ke student-centered. Teknologi yang idealnya menjadi katalis inovasi, dalam konteks ini justru mengalami reduksi fungsi menjadi alat presentasi dan pemenuhan tuntutan kebijakan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengungkap akar anomali digitalisasi pembelajaran PAI yang bersifat pedagogis, kultural, dan struktural secara bersamaan, khususnya di sekolah dasar negeri. Penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi digitalisasi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menawarkan perspektif kritis bahwa keberhasilan digitalisasi tidak ditentukan oleh ketersediaan teknologi semata, melainkan oleh transformasi cara berpikir, perencanaan

pembelajaran, dan komitmen pedagogis guru dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI melalui media digital.

B. Landasan Teoritis

1. Teori Konstruktivisme

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dalam konteks ini, penerapan teori konstruktivisme dapat memberikan pendekatan yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Dimana Guru harus dituntut untuk menyelaraskan metode pendidikan sesuai dengan zaman dan tidak berpegang pada metode pengajaran lama (konvensional). Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis konstruktivisme dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu prinsip utama dari konstruktivisme adalah bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam dapat membuat kelas interaktif dengan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan praktis. Siswa misalnya, dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal dan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti berbagi dengan sesama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip melalui pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan keyakinan Supriyadi bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi

ajar.¹³ Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman nyata yang relevan dengan nilai-nilai yang diajarkan, mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Konstruktivisme juga menekankan pentingnya konteks dalam pendidikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konteks budaya dan sosial siswa harus dipertimbangkan. Sehingga guru dapat memahami bagaimana ajaran agama relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru harus mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika guru berbicara tentang akhlak, mereka dapat menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti bagaimana mereka berperilaku baik di sekolah maupun di rumah. Dengan cara ini, lebih mudah bagi siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka. Rahmawati menekankan bahwa relevansi konteks sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan semangat dan pemahaman siswa.¹⁴

Konstruktivisme juga mendorong siswa untuk bekerjasama satu sama lain. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kolaborasi dapat dilakukan melalui diskusi kelompok atau proyek bersama yang melibatkan tema-tema agama. Dengan bekerjasama, siswa dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman, yang akan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat membangun rasa solidaritas dan kebersamaan, yang merupakan nilai penting dalam ajaran Islam. Hidayati berpendapat bahwa kerjasama tim dalam pembelajaran dapat

¹³ Supriyadi, "Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 01, (2020), h. 23.

¹⁴ Rahmawati, "Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 02, (2021), h. 13.

membuat lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.¹⁵ Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka, yang pada gilirannya menciptakan komunitas belajar yang lebih harmonis dan mendukung.

Dalam era digital saat ini, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diperkuat melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan memanfaatkan *platform* pembelajaran *online*, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, dimana siswa dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengakses sumber belajar yang beragam dari mana saja. Digitalisasi ini tidak hanya memperluas jangkauan pembelajaran, tetapi juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara lebih luas, seperti proyek sosial yang dapat dilakukan secara virtual, sehingga mereka tetap terhubung dengan komunitas dan nilai-nilai yang diajarkan.

2. ***Technology Acceptance Model (TAM)***

Technology Acceptance Model (TAM) adalah salah satu kerangka teori yang paling banyak digunakan untuk memprediksi penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi. Dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989, TAM berfokus pada dua variabel utama yang memengaruhi niat penggunaan teknologi: *Perceived Usefulness* (Kegunaan yang Dirasakan) dan *Perceived Ease of Use* (Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan).¹⁶ Model ini berasumsi bahwa jika pengguna merasa suatu teknologi bermanfaat dan mudah digunakan, mereka akan lebih cenderung untuk menerimanya dan menggunakannya secara berkelanjutan. Dalam konteks digitalisasi

¹⁵Hidayati, "Peran Konteks Sosial dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 03, (2022), h. 30.

¹⁶ Davis, F. D. "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology." *MIS Quarterly* 13 no. 03, (1989), h. 319-340.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemahaman terhadap TAM menjadi krusial untuk memastikan keberhasilan adopsi platform dan sumber daya digital.

Persepsi kemanfaatan dalam konteks digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada sejauh mana seorang guru atau siswa Pendidikan Agama Islam meyakini bahwa penggunaan teknologi digital (misalnya, *platform e-learning*, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, atau video edukasi islami) akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Jika guru Pendidikan Agama Islam merasa bahwa penggunaan teknologi tersebut akan mempermudah penyampaian materi, meningkatkan pemahaman siswa, atau memungkinkan akses ke sumber belajar yang lebih luas, maka niat mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut akan tinggi. Sebaliknya, jika mereka melihat teknologi sebagai beban tambahan, tidak relevan dengan esensi pembelajaran agama, atau bahkan mengganggu nilai-nilai intrinsik Pendidikan Agama Islam, maka persepsi kemanfaatannya akan rendah, berujung pada penolakan atau adopsi yang minim. Anomali seperti keterbatasan kompetensi pedagogi digital guru Pendidikan Agama Islam yang cenderung memindahkan metode konvensional ke media digital tanpa mendesain pengalaman belajar yang relevan, serta kurangnya ketersediaan dan kualitas konten Pendidikan Agama Islam digital yang interaktif dan sesuai kurikulum, secara langsung menurunkan persepsi kemanfaatan teknologi tersebut bagi guru dan siswa.

Selain kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan juga memegang peranan krusial. Dalam konteks anomali penerapan digitalisasi Pendidikan Agama Islam, kemudahan penggunaan mencerminkan sejauh mana guru dan siswa Pendidikan Agama Islam meyakini bahwa penggunaan teknologi digital tidak memerlukan usaha yang besar dan mudah dipahami. Jika *platform* atau aplikasi digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlalu rumit,

antarmuka pengguna tidak intuitif, atau membutuhkan keahlian teknis yang tinggi, maka pengguna akan enggan untuk menggunakannya, bahkan jika mereka menyadari manfaatnya. Hal ini sering terjadi di lingkungan pendidikan yang kurang didukung infrastruktur teknologi atau kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, sehingga menciptakan hambatan signifikan terhadap adopsi teknologi. Keterbatasan akses, seperti ketersediaan perangkat atau koneksi internet yang tidak stabil, juga secara tidak langsung memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan.¹⁷

Niat perilaku (*behavioral intention*) untuk menggunakan teknologi, sebagai hasil dari persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan, merupakan prediktor langsung dari penggunaan aktual. Dalam kasus digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, niat perilaku ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi guru atau siswa untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa dukungan dari institusi pendidikan, ketersediaan pelatihan, atau kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi. Anomali sering muncul ketika niat perilaku tidak diterjemahkan menjadi penggunaan aktual, misalnya karena adanya hambatan praktis atau resistensi budaya yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam model TAM klasik. Minat dan kesiapan peserta didik yang bervariasi serta keterbatasan perangkat pribadi di rumah juga menjadi anomali yang menunjukkan kesenjangan antara niat dan penggunaan aktual.¹⁸

Integrasi TAM dengan konteks Pendidikan Agama Islam juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek unik dari disiplin ilmu ini. Pembelajaran

¹⁷ Ulfiani, D. Y., et al., eds., "Permasalahan Penggunaan Media Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMP Al Banna Kota Denpasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4 no. 02 (2019), h. 178-190.

¹⁸ Mustofa, A., Rahmawati, S., & Kurniawan, D. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Pembelajaran Digital di Pesantren: Pendekatan Technology Acceptance Model." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 4 no. 01(2023), h. 45-60.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan moralitas. Kekhawatiran tentang bagaimana teknologi dapat memengaruhi aspek-aspek non-kognitif ini bisa menjadi faktor penghambat penerimaan. Misalnya, kekhawatiran bahwa pembelajaran daring dapat mengurangi interaksi personal antara guru dan siswa yang penting dalam pembentukan akhlak, atau bahwa penggunaan media digital dapat menggeser fokus dari pemahaman esensi agama ke aspek hiburan semata. Aspek-aspek nilai dan spiritual ini seringkali tidak secara eksplisit ditangkap oleh konstruk standar dalam TAM, sehingga memerlukan adaptasi atau penambahan variabel untuk menjelaskan anomali yang terjadi.

Beberapa studi di Indonesia telah mengkaji penerapan TAM dalam konteks pendidikan dan teknologi informasi. Misalnya, mengonfirmasi bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan teknologi pembelajaran. Demikian pula, riset oleh menunjukkan bahwa dukungan institusional dan pelatihan yang memadai dapat memperkuat niat guru untuk mengadopsi teknologi digital. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas anomali dalam digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kerangka TAM yang diperkaya, terutama dengan mempertimbangkan faktor-faktor kultural dan religius yang memengaruhi adopsi teknologi di kalangan komunitas Pendidikan Agama Islam, yang menjadi fokus utama.

Oleh karena itu, untuk memahami anomali dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara holistik, perlu dilakukan modifikasi atau perluasan terhadap model TAM. Variabel-variabel seperti kepercayaan terhadap teknologi (*trust in technology*), norma subjektif (*subjective norm*) dari komunitas agama, atau bahkan faktor budaya dan religius spesifik (misalnya, kesesuaian dengan syariat atau tradisi pesantren) perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang memengaruhi persepsi

kemanfaatan dan kemudahan penggunaan, atau bahkan niat perilaku secara langsung. Dengan demikian, analisis anomali ini tidak hanya berhenti pada faktor teknis dan fungsional, tetapi juga merangkul dimensi sosiokultural dan spiritual yang inheren dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

a. Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Ali, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dia mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sistematis untuk mengajarkan siswa nilai-nilai, ajaran, dan praktik agama Islam dengan tujuan membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga merupakan proses penting untuk membangun karakter siswa. Dalam hal ini, pendidikan agama sangat penting untuk membangun identitas moral dan spiritual individu. Identitas ini sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks. Dengan menginternalisasi ajaran dan prinsip Islam, siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan iman dan ketaqwaan mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam lingkungan sosial mereka.

Pendidikan agama yang baik juga dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan serta membangun toleransi dan rasa saling menghormati, yang merupakan komponen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan agama Islam

¹⁹ Ali M. *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2016).

berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai serangkaian tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran agama Islam, dengan tujuan untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Pendidikan agama islam merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah islamiyah* yang menekankan pada pembentukan karakter dan kepribadian seorang muslim dan muslimah.

Tujuan utama pendidikan islam dapat dicapai melalui proses pengajaran. Dalam buku yang ditulis oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan islam yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, ketaqwaan dan pemahaman siswa terhadap islam, agar menjadi umat islam yang bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadi mulia dalam kehidupan pribadi, komunal, bernegara, dan hidup berbangsa. Hal ini juga bertujuan untuk memperluas pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.²⁰ Berikut ini adalah beberapa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar:

1) Pembentukan Karakter dan Moral

Membangun karakter siswa dengan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

2) Peningkatan Iman dan Taqwa

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (jakarta: kalam mulia, 2001).

Meningkatkan iman dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan memahami makna setiap ajaran agama.

3) Pemahaman Ajaran Agama

Memberi siswa pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk rukun iman, rukun Islam, dan tata cara ibadah. Tujuan ini penting agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

4) Integrasi dalam Keseharian

Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami relevansi ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya mereka dan menerapkannya ke berbagai aspek kehidupan mereka.

5) Pendidikan Toleransi dan Kerukunan

Siswa dididik tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan siswa yang menghargai perbedaan dan hidup bersama dengan damai.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

1) Aqidah

Aqidah dalam Islam merujuk pada pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini dan diterima oleh setiap Muslim. Salah satu aspek terpenting dari aqidah adalah rukun iman, yang terdiri dari enam pokok ajaran yang menjadi dasar kepercayaan seorang Muslim. Rukun iman ini mencakup:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada malaikat
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah

- d) Iman kepada rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada hari kiamat
- f) Iman kepada qodha dan qodar²¹

Pengenalan tentang aqidah dan rukun iman ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam, karena membentuk dasar pemahaman dan keyakinan seorang Muslim. Dengan memahami dan menghayati aqidah, diharapkan individu dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah serta sesama manusia.

2) Akhlaq

Konsep akhlak sangat penting dalam ajaran Islam karena mencerminkan karakter dan perilaku seorang Muslim. Akhlak juga merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik tidak hanya membangun orang yang beriman, tetapi juga membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Beberapa nilai moral penting yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari, Sebagai berikut:

- a) Sopan Santun
- b) Menghormati Orang Tua
- c) Berbuat baik kepada Sesama

Dengan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak hanya dapat memperbaiki hubungan mereka satu sama lain, tetapi juga dapat menghasilkan masyarakat yang lebih baik. Seorang Muslim dapat menjadi teladan bagi orang lain dan berkontribusi pada kebaikan bersama dengan mengamalkan akhlak yang baik.

²¹ Ali M. *Aqidah Islam: Dasar-Dasar Kepercayaan dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

3) Ibadah

Dalam Islam, ibadah adalah segala bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT yang dilakukan dengan tulus. Ini tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa ibadah utama yang harus dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Shalat
- b) Puasa
- c) Zakat
- d) Haji atau Umrah

Dengan melakukan ibadah-ibadah ini, seorang Muslim tidak hanya memenuhi kewajiban agamanya, tetapi juga memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah dan meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu dan anggota masyarakat.

4) Sejarah Islam

Sejarah Islam memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang perjalanan agama Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga pertumbuhan umat Islam di seluruh dunia. Dengan mempelajari sejarah Islam, siswa tidak hanya belajar tentang tokoh-tokoh penting seperti Nabi Muhammad dan para sahabatnya, tetapi mereka juga belajar tentang konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi perkembangan agama Islam.

Menurut Syamsul Arifin, memahami sejarah Islam membantu siswa menghargai warisan budaya dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Ini dapat membentuk identitas dan karakter siswa sebagai generasi penerus yang memiliki rasa bangga terhadap agama dan budaya mereka

sendiri.²² Mengetahui sejarah juga membantu siswa belajar dari pengalaman masa lalu, baik yang baik maupun yang buruk, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran untuk menghadapi kesulitan di masa depan.

Pengajaran sejarah Islam mengajarkan toleransi dan penghargaan satu sama lain. Siswa diharapkan menjadi orang yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan dengan memahami bagaimana Islam berkembang dan berinteraksi dengan berbagai budaya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

c. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara literal, metodologi berarti sekumpulan metode atau cara untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini, itu berarti sekumpulan metode atau cara untuk melakukan kegiatan pendidikan. Dalam bahasa Arab, ada banyak kata yang menunjukkan metode, seperti *al-thariqah*, yang berarti jalan, dan *al-manhaj*, yang berarti sistem. Dengan demikian, kata yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah*. Metodologi pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang berbagai tindakan yang direncanakan dan sistematis yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Metodologi pendidikan agama terdiri dari semua upaya sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama melalui kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah. Dalam hal pengajaran agama Islam, metode yang paling sesuai dan cepat adalah pengajarannya.

Beberapa metode pendidikan Islam yang harus diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut:

²²Arifin S. *Sejarah Islam untuk Anak Sekolah Dasar*(Yogyakarta: Deepublish, 2017).

- 1) Metode Amsal adalah pendekatan pengajaran yang menjelaskan konsep-konsep agama melalui perumpamaan atau analogi. Dengan menggunakan metode ini, pendidik dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan relevan, karena siswa dapat mengaitkan ajaran tersebut dengan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari.
- 2) Metode Kisah Qur'ani adalah metode pengajaran yang menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam melalui kisah-kisah yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah ini tidak hanya mengajarkan moral, tetapi juga memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa untuk memperkuat iman mereka.
- 3) Metode Ibrah Maw'izah berfokus pada memberikan nasihat atau pengajaran moral yang diambil dari ajaran Islam. Guru memberikan penjelasan yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tagrib adalah metode yang dirancang untuk mendekatkan siswa kepada ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Ini dapat mencakup berbagai kegiatan kreatif, diskusi, dan permainan, yang dapat membuat siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran agama.
- 5) Metode Uswah Hasanah adalah pendekatan yang menekankan pada teladan yang baik. Dalam metode ini, pendidik berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka dalam mengajar agama Islam. Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, pendidik dapat menginspirasi siswa mereka untuk mengikuti jejak yang baik.
- 6) Metode Hiwar Qurani Siswa diajak untuk berbicara dan berbicara tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis.²³

C. Kerangka Konseptual

1. Digitalisasi Pembelajaran

Digitalisasi pembelajaran merujuk pada istilah yang mengacu pada penggabungan teknologi digital kedalam proses pembelajaran, dimana siswa berinteraksi dengan sumber digital dan membangun pengetahuan secara aktif. Proses ini sangat penting untuk meningkatkan literasi digital siswa dan memudahkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dalam konteks teori konstruktivisme, digitalisasi pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dimana mereka dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan digital. Teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial.²⁴

Salah satu prinsip utama dari konstruktivisme adalah bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif. Digitalisasi pembelajaran menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang mendukung pembelajaran aktif, seperti *platform* pembelajaran *online*, video interaktif, dan simulasi. Dengan menggunakan teknologi ini, siswa dapat mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Di dalam bukunya, yang berjudul Pendidikan Berbasis

²³ Asep Abdul Aziz, et al., eds., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2021), h. 1-15.

²⁴ Piaget J. *Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

Teknologi Informasi dan Komunikasi, menyatakan bahwa digitalisasi pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar yang beragam.²⁵

Digitalisasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri, memberikan kesempatan untuk mengulang materi yang sulit dipahami, dan memperdalam pemahaman mereka. Sebagai contoh, siswa dapat menonton kembali penjelasan yang tidak mereka pahami pada percobaan pertama melalui video pembelajaran. Ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan betapa pentingnya membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi.

Dalam konteks digitalisasi, peran guru juga mengalami perubahan signifikan. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses eksplorasi dan penemuan. Dalam lingkungan digital, guru dapat mendampingi siswa untuk menemukan informasi, mendorong diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana guru dan siswa saling berkolaborasi untuk membangun pengetahuan.²⁶

Adanya teknologi digital juga membuat kolaborasi siswa lebih mudah. Dengan *platform* pembelajaran *online*, siswa dapat berbicara, bekerjasama dalam proyek, dan berbagi ide secara *real time* dari mana pun mereka berada. Siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik, tetapi interaksi ini juga membantu mereka belajar keterampilan sosial dan komunikasi yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

²⁵Supriyadi D. *Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

²⁶Vygotsky L. S. *Pendidikan dan Perkembangan Mental Anak*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989).

Dengan digitalisasi pembelajaran, siswa juga dapat melakukan refleksi tentang proses belajar mereka. Ini dapat dilakukan oleh siswa dengan berbagai alat digital yang memungkinkan mereka untuk merekam apa yang mereka pahami, mengidentifikasi kesalahan, dan memperbaiki konsep yang belum mereka pahami. Proses refleksi ini sangat penting dalam konstruktivisme karena membantu siswa menyadari bagaimana mereka memahami apa yang mereka pelajari dan mengaitkannya dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya.²⁷ Selain itu, refleksi digital memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran mereka dengan teman sebaya dan guru, menciptakan ruang untuk umpan balik yang konstruktif. Umpan balik ini dapat memperdalam pemahaman mereka dan mendorong diskusi yang lebih luas, yang merupakan elemen penting dalam konstruktivisme. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih aktif, tetapi juga memperkaya pengalaman reflektif siswa, yang pada gilirannya mendukung pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam dan terintegrasi.

Setelah mempertimbangkan semua hal di atas, dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan digitalisasi dalam pembelajaran menawarkan berbagai keuntungan yang signifikan bagi siswa dan pendidik.

d. Dampak Positif Digitalisasi

Media pendidikan memegang peranan vital dalam menentukan keberhasilan belajar anak didik, di mana keberagaman jenisnya yang dikelola secara profesional mampu menunjang pengembangan sumber daya manusia secara optimal. Sebagai sarana penyalur informasi dan komunikasi yang mudah diakses baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, media memungkinkan individu untuk mengembangkan potensinya kapan saja tanpa batasan waktu. Terlebih lagi, pemanfaatan media pendidikan

²⁷ Hidayati N. "Refleksi Pembelajaran dalam Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 01 (2021), h. 23.

yang berbasis teknologi akan semakin memperkuat upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman.²⁸

Adapun dampak positif dari penerapan digitalisasi dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Meningkatkan Literasi Digital

Literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting di era informasi saat ini. Siswa tidak hanya belajar materi pelajaran dengan menggunakan teknologi, tetapi mereka juga memperoleh keterampilan digital yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung. Digitalisasi membantu siswa memahami cara menggunakan alat digital secara efektif, yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan dalam pendidikan dan pekerjaan.

2) Pembelajaran yang Fleksibel

Pembelajaran digital memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses belajar. Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan dimana saja, yang memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan jadwal dan ritme mereka sendiri. Ini sangat penting bagi siswa yang memiliki komitmen lain, seperti pekerjaan paruh waktu atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, fleksibilitas ini memungkinkan siswa mengulang materi yang sulit dipahami, yang memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman mereka tanpa tekanan waktu.

3) Mendorong Pembelajaran Mandiri

Adanya teknologi digital mendorong siswa untuk berinisiatif dalam proses belajar. Mereka dapat mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar, mencari informasi tambahan, dan mempelajari topik

²⁸ Ahdar dan Musyarif "The Existence of Media Education in Improving The quality of Human Resorurces", *Jurnal Al-Iltizam* 8, no. 01 (2019), h. 35.

yang menarik bagi mereka. Menurut prinsip konstruktivisme, pembelajaran mandiri ini mengharuskan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini juga membantu siswa belajar berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari.

4) Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Pembelajaran digital membuat lingkungan belajar lebih menarik dan interaktif. Siswa lebih terlibat dalam proses belajar dengan alat seperti simulasi, kuis interaktif, dan video. Keterlibatan yang tinggi dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan membantu mereka mempertahankan perhatian yang lebih lama pada pelajaran. Siswa yang merasa terlibat akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

5) Memfasilitasi Umpan Balik yang Konstruktif

Kemampuan untuk memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif adalah salah satu keuntungan utama digitalisasi. Dengan *platform* digital, guru dapat dengan mudah memberikan umpan balik kepada siswa tentang tugas dan proyek. Umpan balik cepat ini memungkinkan siswa untuk memahami kesalahan dan memperbaiki diri, yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Umpan balik ini juga dapat mendorong diskusi yang lebih dalam antara siswa dan pendidik mereka sendiri.

b. Jenis Media Digital

Media digital sangat beragam dalam penggunaan di sekolah dasar dan secara signifikan meningkatkan proses pembelajaran. Aplikasi pendidikan, *e-book*, video pembelajaran, dan *platform* pembelajaran *online* adalah beberapa jenis media digital yang sering digunakan. Setiap

jenis media ini memiliki manfaat yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

1) Video Pembelajaran

Salah satu media yang paling efektif untuk menyampaikan informasi adalah video pembelajaran. Dengan visualisasi yang menarik, video membantu siswa memahami konsep yang sulit dan memungkinkan mereka mengulang materi yang belum dipahami, dan melihat contoh praktik dari teori yang diajarkan.

2) Aplikasi Pendidikan

Aplikasi pendidikan memungkinkan siswa untuk belajar melalui permainan dan kuis, yang membuat belajar lebih menyenangkan. Aplikasi ini sering kali dirancang dengan elemen gamefikasi, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

3) Platform Pembelajaran Online

Platform pembelajaran online seperti *Google Classroom* membantu guru mengelola kelas dengan baik. Platform ini memungkinkan guru membagikan materi, tugas, dan memberikan umpan balik secara langsung. Selain itu, platform ini memudahkan komunikasi antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan siswa lainnya.

4) E-Book

Buku elektronik memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber pembelajaran. E-book sering dilengkapi dengan multimedia, seperti gambar dan video, yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, siswa dapat mengakses berbagai materi pelajaran tanpa batasan fisik, dengan menggunakan fitur pencarian dan *hyperlink* untuk menemukan informasi dengan cepat.

2. Anomali

Anomali digitalisasi dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai disparitas atau penyimpangan yang muncul antara ekspektasi ideal dari implementasi teknologi digital dalam pendidikan dengan realitas praktis di lapangan. Anomali ini dapat bermanifestasi dalam beberapa dimensi utama. Pertama, kesenjangan infrastruktur digital menjadi anomali fundamental, dimana akses internet yang tidak merata, ketersediaan perangkat yang terbatas, dan kualitas jaringan yang bervariasi di berbagai wilayah Indonesia menciptakan ketimpangan dalam partisipasi pembelajaran daring.

Kedua, kompetensi digital guru dan siswa sering kali menjadi anomali. Meskipun teknologi tersedia, literasi digital yang belum merata di kalangan pendidik dan pesertadidik dapat menghambat pemanfaatan optimal alat-alat digital, bahkan berujung pada penyalahgunaan atau kurangnya eksplorasi fitur yang ada.

Ketiga, desain dan implementasi kurikulum digital juga menunjukkan anomali. Banyaknya materi pembelajaran yang sekadar dipindahkan ke format digital tanpa penyesuaian pedagogis yang memadai dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, bahkan menimbulkan kebosanan dan disorientasi bagi siswa.

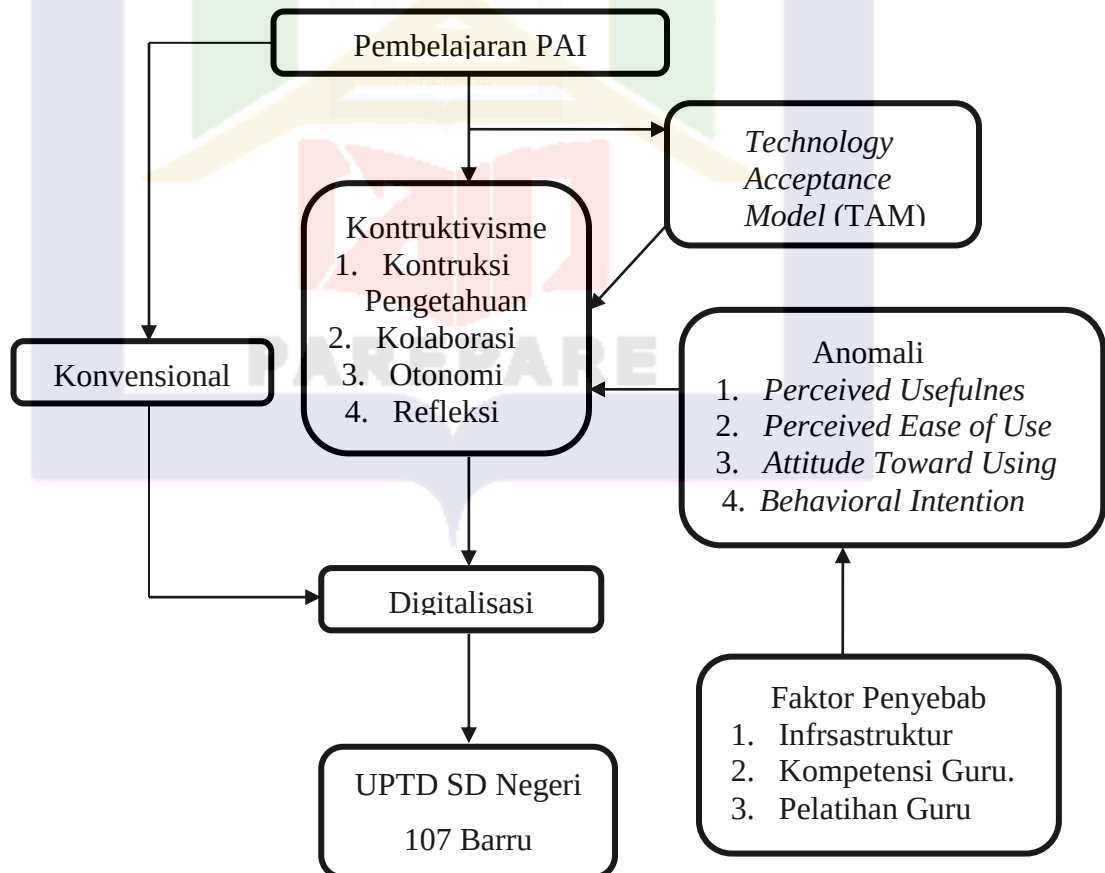
Keempat, aspek sosial kultural dan psikologis juga berkontribusi pada anomali, seperti isolasi sosial akibat kurangnya interaksi tatap muka, peningkatan stres dan kelelahan akibat paparan layar yang berlebihan, serta dampak terhadap kesehatan mental siswa. Terakhir, isuprivasi data dan keamanan *cyber* menjadi anomali yang semakin relevan di era digital. Kebocoran data pribadi siswa dan guru, serta ancaman *cyber* lainnya, dapat merusak kepercayaan dan menghambat adopsi penuh teknologi digital dalam pembelajaran. Dengan memahami anomali-anomali ini secara komprehensif, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih tepat untuk mengatasi tantangan digitalisasi dalam pembelajaran di Indonesia.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini digunakan sebagai landasan untuk berpikir secara sistematis dan menjelaskan topik penelitian ini. Gambaran tentang Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang teknologi dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini berfokus pada Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah UPTD SD Negeri 107 Barru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang kerangka pemikiran penelitian ini, berikut bagan yang digunakan oleh peneliti:

2.1 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru. Peneliti ingin memberikan gambaran secara objektif dan faktual tentang Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, yang didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Karena penelitian ini melibatkan pengumpulan data langsung dari lapangan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian empiris, yang berfokus pada pengumpulan data nyata dari lapangan. Penelitian empiris atau penelitian lapangan adalah penelitian yang menyajikan kutipan data (fakta) yang diperoleh di lapangan dan berfokus pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah di pilih.²⁹ Selain itu, metode yang digunakan oleh calon peneliti adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh dan mendalam tentang program, peristiwa, dan aktivitas tertentu, baik pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang hal tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sekolah yang menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah UPTD SD Negeri 107 Barru, Desa Paccekke, Kecamatan Soppeng Riaja,

²⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018).

Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Salah satu pertimbangan memilih UPTD SD Negeri 107 Barru sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut terletak pada desa paccekke, yang mana lokasi dari sekolah ini berada di pegunungan dan minimnya akses digital dan jaringan internet yang digunakan di sekolah ini membuat beberapa siswa kurang memahami materi bahan ajar, terutama dalam hal pembelajaran pendidikan agama islam.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah selama satu (1) bulan lamanya. Waktu tersebut masih bisa mengalami perubahan jika dengan pertimbangan agar mendapatkan data yang lebih baik atau relevan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru. Lebih tepatnya fokus penelitian ini adalah menganalisis ketidaksesuaian antara rencana dan implementasi penggunaan media pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Islam. Misalnya, sekolah berencana menggunakan media pembelajaran digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam, namun dalam implementasinya, guru tidak mampu menggunakan media digital tersebut karena kurangnya pelatihan dan dukungan teknis.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, bersama dengan dokumen yang dianggap penting dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap

memiliki pengetahuan paling rinci dan jelas tentang subjek penelitian ini.³⁰ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang dilakukan dengan wawancara dan dicatat ataupun observasi terhadap objek. Dan adapun sumber data dari penelitian ini adalah Guru mata pelajaran pendidikan agama islam, Kepala Sekolah dan juga beberapa siswa dari sekolah tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber eksternal maupun sumber internal. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari internet, buku literatur, artikel dan skripsi yang berhubungan dengan judul yang dibahas oleh peneliti sehingga membantu memperoleh data relevan dengan judul penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini termasuk catatan, modul ajar, dokumentasi proses belajar mengajar dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan teknik serta instrument dalam mengumpulkan data. Adapun teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Observasi (Pengamatan)

Penelitian ini menggunakan observasi untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dengan cara peneliti turun langsung ke lokasi, mengamati fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini, observasi digunakan untuk mengidentifikasi Faktor-Faktor Penghambat Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDNegeri 107 Barru, yang

³⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

melibatkan Bapak Asri S.Pd.I.,M.Pd. selaku Kepala sekolah di UPTD SD Negeri 107 Barru dan Ibu Buaedah S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam. Dengan mengamati secara langsung, peneliti dapat memahami upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dari sumber yang dapat dipercaya, dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan oleh peneliti kepada narasumber atau informan. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Asri S.Pd.I.,MPd. selaku Kepala sekolah di UPTD SD Negeri 107 Barru, Ibu Buaedah S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa diantaranya Aqilah, Fadhillah, Yasmin, Naidil Fitra, dan Adit. Proses percakapan berlangsung dengan mengajukan pertanyaan yang kemudian dijawab secara langsung oleh narasumber atau informan. Dengan metode wawancara ini, peneliti dapat memperoleh jawaban secara langsung tanpa adanya pihak ketiga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi dari sumber tertulis atau visual, seperti buku, arsip, laporan, catatan, dan gambar. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam tanpa harus terlibat langsung dalam proses penelitian. Dokumentasi membantu memperkuat temuan yang diperoleh dari teknik lain, seperti wawancara atau observasi, dengan menyediakan bukti yang mendukung dan konteks yang lebih luas. Adapun hasil dokumentasi berupa instrumen penelitian, surat keterangan pembimbing, surat permohonan

peneliti, surat izin meneliti, surat selesai meneliti, dokumentasi proses pelaksanaan wawancara, surat keterangan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mastikan bahwa data yang digunakan akurat, pentingnya uji keabsahan data dilakukan. Kesalahan data dapat menyebabkan hasil penelitian yang tidak akurat, tetapi data yang valid akan menghasilkan hasil yang tepat. Untuk menilai keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode pemeriksaan data. Salah satu kriteria keabsahan data adalah kredibilitas atau derajat kepercayaan.

Kecocokan antara data yang terkumpul dan fakta di dunia nyata disebut kredibilitas data. Ketekunan, diskusi, triangulasi dan pengecekan kembali oleh referensi adalah beberapa metode yang digunakan untuk mencapai kredibilitas. Dalam penelitian ini, pendekatan triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses mengumpulkan data dari berbagai sumber menggunakan metode yang sama. Sumber yang digunakan untuk mengidentifikasi anomali, faktor penyebab, dan upaya dalam digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru berasal dari beberapa pihak yang berbeda, sehingga validitas data dapat diperkuat melalui triangulasi sumber. Sumber-sumber yang di triangulasi yaitu Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 107 Barru yakni Bapak Asri, S.Pd.I., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Buaedah, S.Pd.I., dan beberapa siswa diantaranya Naufal, Yasmin, Haris, Adit, Fadillah, dan Aqila.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda.³¹ Teknik yang digunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memastikan validitas temuan di antaranya:

- a. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan penjelasan rinci dari kepala sekolah dan guru mengenai kebijakan, kompetensi guru, dan program dukungan berkelanjutan.
- b. Observasi terlihat dari laporan siswa tentang pengalaman langsung dalam pembelajaran digital.
- c. Dokumentasi terdapat bukti nyata seperti keberadaan LCD, wifi, laptop guru, serta materi atau media pembelajaran digital yang disediakan guru.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang digunakan peneliti untuk menemukan informasi yang diperlukan dari data penelitian. Informasi ini diperoleh secara langsung dari informan oleh peneliti melalui observasi, dokumentasi, dan sumber lainnya. Segera setelah data dikumpulkan, metode seperti merinci, menganalisis dan melihat hasil.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif, yang diterapkan melalui tiga alur yaitu:

a. Reduksi Data

Langkah pertama dalam teknik reduksi data adalah menemukan data penting yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian, data yang dianggap tidak penting atau relevan akan dibuang.

Berikut adalah langkah-langkah proses reduksi data:

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2008).

1) Seleksi data

Langkah pertama adalah memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Tidak semua informasi dari wawancara, observasi, atau dokumentasi akan digunakan. Data yang di pilih yang paling terkait dengan tujuan penelitian seperti keterangan kepala sekolah mengenai kebijakan formal, pengalaman guru terkait penggunaan media digital, dan tanggapan siswa tentang penggunaan media digital di kelas.

2) Fokus pada tema utama

Setelah data dipilih, langkah berikutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori utama berupa kesenjangan kebijakan formal, digitalisasi suboptimal, interferensi konten, dan faktor penyebab seperti infrastruktur, kompetensi guru, dan dukungan berkelanjutan.

3) Penyederhanaan data

Data yang masih dirincikan dan panjang perlu diringkas atau disederhanakan menjadi inti informasi.

b. Penyajian Data

Peneliti akan melakukan interpretasi dan penafsiran makna dari data yang telah dikumpulkan, yang melibatkan perbandingan dan pengelompokan. Setelah itu, data yang diinterpretasikan disusun menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan ini berkembang seiring dengan pengumpulan lebih banyak data dan pemahaman lebih lanjut tentang sumber data lainnya, sehingga peneliti dapat mencapai kesimpulan yang lebih sesuai dengan keadaan.

Berikut adalah langkah-langkah penyajian data:

1) Menentukan tujuan penyajian data

Langkah pertama adalah menetapkan apa yang ingin disampaikan melalui data. Penyajian data harus sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

2) Mengelompokkan data berdasarkan kategori atau tema

Data yang sudah direduksi perlu dikelompokkan dalam tema atau kategori tertentu. Kategori tersebut diantaranya anomali berupa kesenjangan kebijakan formal, digitalisasi suboptimal, interferensi konten, faktor penyebabnya yaitu keterbatasan infrastruktur, kesiapan atau kompetensi guru, kurangnya dukungan berkelanjutan, dan upaya penanganannya berupa penyediaan infrastruktur dasar, sumber belajar tambahan dan peningkatan kompetensi guru.

3) Menyusun data secara sistematis

Berupa bentuk anomali digitalisasi PAI dari wawanara siswa dan guru, faktor penyebab diurai berdasar infrastruktur, kompetensi guru, dukungan, dan upaya yang dilakukan dengan cara mencari solusi dan inisiatif dari sekolah serta guru.

c. Penarikan Kesimpulan

Tujuan penarikan kesimpulan adalah untuk memperkuat dan memverifikasi data secara cepat untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang kuat dan dapat dipercaya. Dengan melakukan penarikan kesimpulan, data yang disajikan dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel ketika didukung oleh data yang lengkap.

Proses penarikan kesimpulan diantaranya:

1) Mengumpulkan dan menyusun data

Sebelum menarik kesimpulan peneliti memastikan semua data sudah lengkap, terorganisir dan direduksi dengan menggunakan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan menyusun data berdasarkan tema dan kategori.

2) Membaca dan memahami data secara menyeluruh

Memahami data secara mendalam untuk mengetahui pola, hubungan dan konteks yaitu memperhatikan konsistensi, perbedaan, atau

kontradiksi antar responden dan indentifikasi fenomena yang muncul berulang kali.

- 3) Menyusun kategori dan tema analisis dengan cara mengelompokkan data yang relevan ke dalam kategori utama.
- 4) Menggeneralisasi temuan dengan cara menghubungkan pola yang ditemukan dan tarik kesimpulan umum dari temuan yang spesifik.
- 5) Menghubungkan kesimpulan dengan rumusan masalah.
- 6) Menyusun kesimpulan akhir secara ringkas, jelas, dan sistematis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Anomali

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penerapan anomali dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SD Negeri 107 Barru terjadi karena adanya kesenjangan antara konsep ideal digitalisasi dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Meskipun fasilitas teknologi telah tersedia, keterbatasan kompetensi digital guru, penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, serta pemahaman yang melihat digitalisasi sebagai tuntutan administratif menyebabkan pemanfaatan teknologi belum optimal dan inovatif. Akibatnya, digitalisasi pembelajaran PAI belum mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan maupun memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan peserta didik, sehingga diperlukan upaya peningkatan kompetensi, pendampingan berkelanjutan, serta perencanaan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pedagogis.

Anomali dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SD Negeri 107 Barru terlihat dari adanya ketidaksesuaian antara kebijakan digitalisasi pendidikan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Secara konseptual, digitalisasi pembelajaran bertujuan meningkatkan kualitas proses belajar melalui pemanfaatan teknologi secara inovatif dan interaktif. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi pola konvensional, meskipun telah menggunakan perangkat digital. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara tujuan ideal digitalisasi dengan realitas implementasinya di sekolah.

Salah satu bentuk anomali yang ditemukan adalah keterbatasan kompetensi digital guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa penggunaan teknologi digital sebagian besar hanya sebatas menampilkan materi melalui slide PowerPoint atau video dari YouTube tanpa pengembangan metode pembelajaran yang interaktif. Data menunjukkan bahwa dari beberapa pertemuan pembelajaran PAI, pemanfaatan media digital belum diikuti dengan penggunaan aplikasi pembelajaran atau platform digital secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kualitas penerapannya dalam pembelajaran.

Anomali lainnya terlihat pada aspek partisipasi peserta didik dalam pembelajaran digital. Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, bukan sebagai subjek aktif pembelajaran. Meskipun media digital digunakan, interaksi belajar masih bersifat satu arah. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran PAI “tidak jauh berbeda” dengan pembelajaran biasa, hanya medianya yang berubah menjadi digital. Data ini memperkuat adanya ketidaksesuaian antara konsep pembelajaran digital yang partisipatif dengan praktik pembelajaran yang masih pasif.

Selain itu, terdapat anomali pada ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana digital. Berdasarkan data sekolah, UPTD SD Negeri 107 Barru telah memiliki fasilitas seperti jaringan internet dan perangkat pendukung pembelajaran digital. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas tersebut belum digunakan secara maksimal dalam pembelajaran PAI. Hambatan seperti keterbatasan waktu, kesiapan materi digital, serta kekhawatiran terhadap gangguan teknis menjadi alasan utama minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah yang menyatakan:

Belum ada kebijakan formal atau informal yang diterapkan terkait penerapan digitalisasi pembelajaran PAI di sekolah. Dikarenakan keterbatasan sarana prasarana seperti perangkat teknologi dan akses internet juga menjadi kendala utama sehingga pihak sekolah belum menetapkan kebijakan formal maupun informal terkait digitalisasi pembelajaran PAI.³²

Penjelasan dari kepala sekolah ini mengindikasikan absennya pedoman institusional yang semestinya menjadi acuan.

Ketidakhadiran kebijakan tersebut menyebabkan seluruh inisiatif digitalisasi lebih bersifat individual dan tidak terstruktur. Hal ini berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam pelaksanaan pembelajaran digital bahkan antar guru dalam satu sekolah.

Anomali berikutnya terlihat dari minimnya penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran. Meskipun terdapat tuntutan untuk memanfaatkan media berbasis teknologi, guru belum dapat menerapkan hal tersebut secara optimal. Guru PAI mengungkapkan:

Keterbatasan infrastruktur di sekolah yang berada di daerah terpencil masih menjadi tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir sudah ada berbagai bantuan seperti laptop, LCD proyektor, serta fasilitas listrik dan jaringan Wi-Fi, namun kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan ideal untuk mendukung proses digitalisasi pembelajaran secara menyeluruh.³³

Minimnya perangkat digital menyebabkan guru kembali mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penggunaan buku paket. Kondisi ini menciptakan anomali antara praktik pembelajaran yang stagnan dan perkembangan teknologi yang terus bergerak maju.

³² Asri, Kepala Sekolah, *Wawancara* 19 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

³³ Buaedah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Bentuk anomali lainnya adalah ketergantungan pada pembelajaran konvensional yang sangat kuat. Hal ini bukan semata karena guru enggan mengubah metode pembelajaran, namun lebih disebabkan oleh situasi yang memaksa. Guru menyampaikan:

Karena fasilitas tidak mendukung, akhirnya kami pakai cara konvensional.³⁴

Ketergantungan ini menyebabkan pembelajaran tidak mengalami inovasi yang signifikan. Padahal, digitalisasi bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui media interaktif dan teknologi yang relevan.

Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa penggunaan LCD proyektor, perangkat laptop, maupun media visual digital masih sangat terbatas. Guru lebih sering menggunakan papan tulis sebagai media utama. Kondisi ini berbeda secara drastis dari lingkungan pembelajaran digital yang ideal.

Selain itu, terdapat anomali berupa ketidaksiapan kompetensi digital guru. Guru mengakui bahwa mereka masih terbatas dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital. Guru PAI menyatakan:

Sekolah seharusnya tidak hanya mendorong guru untuk beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga menyediakan pelatihan dan pendampingan secara rutin agar guru benar-benar mampu menguasai penggunaan media pembelajaran berbasis IT. Tanpa adanya program yang terstruktur dan berkelanjutan, guru akan kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berubah, sehingga proses pembelajaran digital tidak dapat berjalan secara optimal.³⁵

³⁴ Buaedah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

³⁵ Buaedah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Ketidaksiapan ini menyebabkan guru sering mengalami hambatan teknis ketika mencoba menggunakan media digital, sehingga mereka memilih kembali ke metode yang sudah dikuasai.

Anomali lain yang ditemukan adalah terbatasnya akses internet yang memadai di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa

Masalah jaringan internet. Meskipun dua jenis WiFi telah dipasang, kendala koneksi yang tidak stabil atau lambat menghambat kelancaran aktivitas pembelajaran berbasis digital.³⁶

Infrastruktur internet yang buruk membuat digitalisasi pembelajaran tidak dapat diterapkan secara konsisten. Akibatnya, guru tidak dapat mengintegrasikan sumber belajar digital secara optimal. Dalam beberapa kesempatan, guru mencoba mengunduh materi digital dari rumah, tetapi hal tersebut tidak dapat selalu dilakukan karena keterbatasan waktu dan kemampuan teknis.

Anomali berikutnya adalah akses perangkat siswa yang tidak merata, sehingga guru kesulitan menerapkan strategi pembelajaran digital berbasis perangkat individu. Hal ini menyebabkan pembelajaran digital tidak dapat diterapkan secara inklusif. Dari wawancara dengan Naufal, terlihat bahwa media digital hanya digunakan sesekali. Ia mengatakan:

3 kali kayaknya kak na pake media digital.³⁷

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi media digital belum menjadi strategi pembelajaran yang konsisten.

Yasmin juga mengonfirmasi hal serupa. Ia menyebut bahwa penggunaan media digital:

hanya pernah 2 kali, di kelas 4 menggunakan media digital.³⁸

³⁶ Asri, Kepala Sekolah, *Wawancara* 19 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

³⁷ Naufal, Peserta didik, *Wawancara* 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

³⁸ Yasmin, Peserta didik, *Wawancara* 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Ini menandakan inkonsistensi penggunaan media digital antar kelas, sehingga tidak ada keberlanjutan dalam penerapan digitalisasi.

Anomali lainnya tampak melalui ketidakseimbangan antara harapan siswa yang lebih menyukai media digital dengan kenyataan bahwa guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan penjelasan langsung. Haris mengatakan:

pernah, tapi jarang-jarang ibu guru pakai media digital biasa menjelaskan ji.³⁹

Bentuk ketidaksesuaian ini juga ditunjukkan oleh siswa Adit yang menegaskan:

Tidak pernah ki na ajar pakai laptop apalagi pakai LCD atau nonton video pembelajaran, hanya menjelaskan saja.⁴⁰

Ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI masih sangat tradisional di beberapa kelas.

Anomali dalam keberlanjutan penggunaan media digital juga muncul pada jawaban Fadillah. Ia mengatakan bahwa:

Tidak sering, baru 5 kali di kelas 4 setelah itu tidak pernah mi.⁴¹

Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar siswa, di mana sebagian siswa mungkin memiliki akses terhadap teknologi, sementara yang lainnya tidak. Hal ini menegaskan adanya anomali berupa ketidaksesuaian antara preferensi siswa terhadap media digital dan realitas pembelajaran yang minim teknologi.

Bentuk anomali lainnya tampak dari penyediaan sumber belajar tambahan. Sebagian siswa mendapat video atau game edukasi, sebagian lainnya tidak pernah mendapatkannya. Misalnya, Adit mengatakan:

³⁹ Haris, Peserta didik, *Wawancara* 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

⁴⁰ Adit, Peserta didik, *Wawancara* 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

⁴¹ Fadillah, Peserta didik, *Wawancara* 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Selama di kelas 5, ibu guru tidak pernah mengajar menggunakan media digital tapi di kelas 4 pernah beberapa kali mengajar menggunakan media digital.⁴²

Ketidaksamaan perlakuan ini menunjukkan bahwa integrasi digitalisasi belum menjadi kebijakan menyeluruh, melainkan tergantung pada preferensi guru.

Dari perspektif siswa, penggunaan media digital seperti video pembelajaran dianggap sangat membantu. Yasmin mengatakan:

Pernah, 2 kali na kasi ki ibu. Kayak sangat menarik karena vidio pembelajarannya.⁴³

Namun ketertarikan ini tidak diimbangi dengan penggunaan yang rutin. Anomali terbentuk ketika siswa memiliki pengalaman positif tetapi pengalaman tersebut tidak dihadirkan secara berkelanjutan di kelas lain. Pembelajaran PAI menjadi tidak seragam karena ada siswa yang merasakan digitalisasi secara terbatas, sementara siswa lain hampir tidak merasakannya sama sekali.

Selain itu, terdapat anomali dalam hal evaluasi pembelajaran digital yang belum tersusun. Sekolah belum memiliki mekanisme evaluasi khusus untuk penerapan digitalisasi pembelajaran, sehingga kualitas dan efektivitasnya tidak dapat diukur secara sistematis.

Anomali tersebut berdampak pada keterbatasan pengembangan strategi pembelajaran digital yang dapat diadopsi oleh seluruh guru secara bersama. Secara keseluruhan, berbagai anomali ini memperlihatkan bahwa digitalisasi pembelajaran belum mampu berjalan sesuai standar yang diharapkan dan masih menghadapi hambatan struktural, teknis, maupun kompetensi.

⁴² Adit, Peserta didik, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

⁴³ Yasmin, Peserta didik, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

2. Faktor Penyebab Anomali

Faktor penyebab anomali dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SD Negeri 107 Barru tidak terlepas dari keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, khususnya guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI mengakui belum sepenuhnya menguasai penggunaan platform pembelajaran digital dan aplikasi pendukung pembelajaran interaktif. Data observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa kali pertemuan pembelajaran, teknologi digital hanya digunakan untuk menampilkan materi berbentuk teks atau video tanpa adanya aktivitas interaktif berbasis teknologi. Kondisi ini menyebabkan digitalisasi pembelajaran belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan bermakna bagi peserta didik.

Faktor lainnya adalah rendahnya tingkat literasi digital peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar peserta didik hanya terbiasa menggunakan gawai untuk hiburan, seperti menonton video atau bermain gim, bukan sebagai sarana pembelajaran. Data lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mengakses atau mengoperasikan media pembelajaran digital secara mandiri. Akibatnya, proses pembelajaran PAI berbasis digital masih bergantung sepenuhnya pada guru dan belum mendorong kemandirian belajar siswa sebagaimana yang diharapkan dalam konsep digitalisasi pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung juga menjadi faktor penyebab anomali. Meskipun sekolah telah memiliki akses internet dan beberapa perangkat digital, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa jumlah perangkat belum sebanding dengan jumlah peserta didik. Kondisi jaringan internet yang tidak stabil pada waktu tertentu juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran digital. Data observasi mencatat bahwa pembelajaran berbasis digital sering kali terhenti atau dialihkan kembali ke

metode konvensional akibat gangguan teknis, sehingga pemanfaatan teknologi belum berjalan secara konsisten.

Faktor terakhir adalah aspek kebijakan dan perencanaan pembelajaran yang belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, digitalisasi pembelajaran PAI masih bersifat adaptif dan belum didukung oleh perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Implementasi digitalisasi lebih banyak didorong oleh tuntutan kebijakan pendidikan dibandingkan kebutuhan pedagogis. Data menunjukkan belum adanya evaluasi khusus terkait efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital, sehingga penerapan digitalisasi cenderung bersifat formalitas dan belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan analisis penelitian, faktor penyebab anomali digitalisasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek besar, yaitu aspek struktural, aspek teknis, dan aspek kompetensi guru. Setiap aspek memiliki kontribusi terhadap munculnya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan digitalisasi pembelajaran PAI.

Pada aspek struktural, faktor utama penyebab anomali adalah ketiadaan kebijakan sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan:

Belum ada kebijakan formal atau informal yang diterapkan terkait penerapan digitalisasi pembelajaran PAI di sekolah. Dikarenakan keterbatasan sarana prasarana seperti perangkat teknologi dan akses internet juga menjadi kendala utama sehingga pihak sekolah belum menetapkan kebijakan formal maupun informal terkait digitalisasi pembelajaran PAI.⁴⁴

Ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas berpengaruh langsung terhadap penyusunan kebijakan.

Tanpa kebijakan, penerapan digitalisasi tidak memiliki landasan, sehingga guru tidak mendapat instruksi atau pedoman yang harus diikuti. Kondisi ini menyebabkan implementasi digitalisasi tidak berjalan terarah.

⁴⁴ Asri, Kepala Sekolah, Wawancara 19 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Faktor struktural berikutnya adalah minimnya dukungan anggaran sekolah untuk pengadaan perangkat teknologi. Anggaran yang terbatas menyebabkan kebutuhan pengadaan laptop, proyektor, dan peningkatan jaringan internet tidak dapat dipenuhi secara optimal.

Aspek teknis merupakan faktor penyebab penting lain yang terlihat dari keterbatasan sarana prasarana. Guru menyampaikan bahwa: Keterbatasan infrastruktur di sekolah yang berada di daerah terpencil masih menjadi tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir sudah ada berbagai bantuan seperti laptop, LCD proyektor, serta fasilitas listrik dan jaringan Wi-Fi, namun kondisi tersebut belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan ideal untuk mendukung proses digitalisasi pembelajaran secara menyeluruh.⁴⁵

Keterbatasan perangkat ini menyebabkan guru tidak bisa secara rutin menggunakan media digital dalam pembelajaran. Hal ini jelas menghambat upaya digitalisasi secara konsisten. Internet yang tidak stabil menjadi faktor teknis lain yang menghambat penerapan digitalisasi. Guru mengakui bahwa akses internet sekolah sering mengalami gangguan. Hal ini menyulitkan penggunaan sumber belajar online.

Terkait dengan aspek kompetensi, guru mengungkapkan bahwa keterbatasan kemampuan dalam menggunakan media digital menjadi kendala signifikan. Guru menyebutkan bahwa tidak pernah ada pelatihan resmi mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kurangnya pelatihan membuat guru kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Guru menyampaikan:

Sekolah seharusnya tidak hanya mendorong guru untuk beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga menyediakan pelatihan dan pendampingan secara rutin agar guru benar-benar mampu menguasai penggunaan media pembelajaran berbasis IT.⁴⁶

⁴⁵ Buaedah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

⁴⁶ Buaedah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Faktor kompetensi juga meliputi kurangnya kepercayaan diri guru untuk bereksperimen dengan media digital. Hambatan teknis yang sering terjadi membuat guru khawatir tidak dapat mengelola pembelajaran dengan baik.

Selain itu, dukungan teknis dari sekolah, seperti tim IT atau operator yang mampu membantu guru, masih belum tersedia. Hal ini menyebabkan guru bekerja sendiri dalam menghadapi permasalahan teknis. Faktor penyebab lainnya adalah kondisi sosial ekonomi siswa yang belum merata. Tidak semua siswa memiliki perangkat digital yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat menerapkan pembelajaran digital berbasis perangkat individu, karena berisiko menimbulkan ketimpangan dalam proses belajar.

Kurangnya kebijakan dari dinas pendidikan dalam memberikan fasilitas atau pelatihan juga turut menjadi faktor penyebab anomali. Sekolah yang berada di daerah dengan anggaran terbatas cenderung mengalami hambatan digitalisasi yang lebih besar. Secara keseluruhan, kombinasi faktor struktural, teknis, dan kompetensi ini saling memperkuat dan menyebabkan anomali digitalisasi sulit diatasi dalam waktu singkat.

Faktor penyebab anomali tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari kondisi sarana prasarana dan kebijakan sekolah. Faktor pertama adalah minimnya kebiasaan guru menggunakan media digital. Banyak siswa menyatakan bahwa guru lebih sering menjelaskan secara lisan daripada memanfaatkan media digital. Haris mengatakan:

Ibu guru jarang menggunakan media digital biasa menjelaskan ji.⁴⁷

Ini menjadi bukti bahwa kompetensi atau kenyamanan guru terhadap teknologi berpengaruh besar.

⁴⁷ Haris, Peserta didik, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Faktor kedua adalah tidak adanya kebijakan formal dari sekolah terkait penerapan digitalisasi. Hal ini menyebabkan penggunaan digital bergantung pada inisiatif pribadi guru. Ketidakteraturan penggunaan media digital juga dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan atau pendampingan bagi guru dalam mengembangkan media digital.

Faktor sarana prasarana juga sangat berperan. Siswa Adit mengatakan bahwa ia:

tidak pernah ki na ajar pakai laptop apalagi pakai LCD atau nonton video pembelajaran, hanya menjelaskan saja.⁴⁸ menunjukkan bahwa akses perangkat tidak merata. Selain itu, keterbatasan jaringan internet juga bisa menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan video atau media online.

Faktor lain penyebab anomali adalah ketidaksiapan guru dalam merancang media digital secara mandiri. Banyak guru memilih menjelaskan daripada mempersiapkan materi berbasis digital. Ada juga faktor berupa ketergantungan guru pada metode ceramah karena dianggap lebih cepat dan mudah tanpa perlu menyiapkan perangkat. Beberapa guru mungkin juga menghadapi hambatan teknis, seperti kesulitan mengoperasikan LCD, laptop, atau aplikasi pembelajaran. Selain itu, tidak adanya jadwal khusus penggunaan media digital membuat guru tidak merasa berkewajiban untuk menggunakannya.

3. Upaya Mengidentifikasi dan Mengatasi Anomali

Upaya mengidentifikasi anomali dalam penerapan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SD Negeri 107 Barru dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru, peserta didik, serta pihak sekolah, dan analisis dokumen pembelajaran. Identifikasi ini bertujuan untuk menemukan bentuk ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan digitalisasi pembelajaran

⁴⁸ Adit, Peserta didik, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

di kelas. Hasil identifikasi menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemanfaatan media digital, rendahnya interaksi pembelajaran berbasis teknologi, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai PAI dalam pembelajaran digital.

Setelah anomali teridentifikasi, upaya mengatasinya diarahkan pada peningkatan kompetensi digital guru. Sekolah perlu mendorong pelaksanaan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan terkait penggunaan media dan platform pembelajaran digital yang relevan dengan materi PAI. Guru diharapkan tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Upaya berikutnya adalah penguatan peran peserta didik dalam pembelajaran digital. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek, diskusi daring, atau pemanfaatan media interaktif yang mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, peningkatan literasi digital peserta didik juga perlu dilakukan melalui pembiasaan penggunaan teknologi secara positif dan edukatif. Langkah ini diharapkan dapat mengubah pola pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih aktif dan kolaboratif sesuai dengan tujuan digitalisasi pembelajaran.

Selain aspek sumber daya manusia, perbaikan sarana prasarana dan perencanaan pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam mengatasi anomali. Sekolah perlu memastikan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas digital secara merata serta menjaga stabilitas jaringan internet. Di sisi lain, perencanaan pembelajaran PAI berbasis digital harus disusun secara sistematis dan dievaluasi secara berkala agar penerapannya tidak sekadar bersifat formalitas. Melalui upaya yang terencana dan berkelanjutan,

digitalisasi pembelajaran PAI diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan selaras dengan tujuan pendidikan.

Sekolah telah melakukan upaya awal dalam mengidentifikasi masalah digitalisasi melalui evaluasi internal terhadap kondisi sarana prasarana dan kemampuan guru. Kepala sekolah menyampaikan:

Kami sudah mengevaluasi perangkat dan kemampuan guru, ini yang jadi fokus perbaikan.⁴⁹

Evaluasi tersebut dilakukan melalui rapat rutin dan diskusi bersama guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kebutuhan utama sekolah adalah perangkat teknologi dan pelatihan guru.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyediaan sarana digital secara bertahap. Kepala sekolah menuturkan:

Kami mengupayakan pembelian laptop untuk guru, tetapi harus bertahap karena anggaran terbatas.⁵⁰

Langkah penyediaan bertahap ini menunjukkan adanya komitmen sekolah meskipun dilakukan sesuai kemampuan finansial sekolah.

Upaya peningkatan infrastruktur jaringan juga dilakukan oleh sekolah, melalui pengajuan perbaikan koneksi internet kepada pihak terkait. Hal ini merupakan langkah penting untuk mendukung pembelajaran digital.

Pada sisi guru, muncul inisiatif untuk meningkatkan kompetensi digital melalui pembelajaran mandiri. Guru mengatakan:

Kami sering kali mengambil langkah proaktif untuk melengkapi kebutuhan pengajaran secara mandiri. Seperti, membawa laptop pribadi, menggunakan ponsel sebagai alat presentasi, atau mengunduh berbagai aplikasi pendidikan

⁴⁹ Asri, Kepala Sekolah, Wawancara 19 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

⁵⁰ Asri, Kepala Sekolah, Wawancara 19 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

seperti Canva dan *Power Point* untuk mempermudah proses belajar mengajar.⁵¹

Inisiatif belajar mandiri ini menjadi bentuk adaptasi guru dalam menghadapi keterbatasan pelatihan formal. Guru juga mulai memanfaatkan media digital sederhana seperti video dan gambar yang diunduh dari internet untuk memperkaya penyampaian materi PAI.

Upaya berikutnya adalah pengaturan jadwal penggunaan perangkat bersama. Hal ini bertujuan agar semua guru mendapat kesempatan yang adil untuk menggunakan perangkat digital. Pengaturan tersebut dilakukan melalui koordinasi antarguru, sehingga penggunaan proyektor dan laptop dapat berjalan terkoordinasi.

Dalam beberapa kesempatan, guru juga mengintegrasikan unsur digital secara sederhana dalam pembelajaran. Misalnya, menampilkan gambar ilustratif atau video pendek sebagai pengantar materi. Meskipun tidak sepenuhnya berbasis digital, langkah ini menunjukkan upaya guru untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Sekolah juga mulai menjalin komunikasi dengan pihak luar untuk kemungkinan kerja sama penyediaan fasilitas teknologi. Selain itu, guru melakukan refleksi bersama setelah kegiatan pembelajaran untuk menilai efektivitas penggunaan digital dan hambatan yang masih muncul. Refleksi ini membantu guru menyusun strategi perbaikan yang berkelanjutan.

Pada tingkat kelembagaan, sekolah mengidentifikasi perlunya penyusunan kebijakan internal mengenai digitalisasi sebagai langkah awal reformasi. Meskipun kebijakan tersebut belum dirumuskan secara formal, diskusi awal sudah mulai dilakukan dalam beberapa pertemuan internal. Identifikasi juga dilakukan terhadap kebutuhan pelatihan guru. Sekolah menyadari bahwa kompetensi digital merupakan aspek penting yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, sekolah mulai merencanakan

⁵¹ Buaedah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

permohonan pelatihan kepada dinas pendidikan. Guru juga diarahkan untuk mulai mengenal aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*, *YouTube Edukasi*, dan *Canva*, meskipun implementasinya masih terbatas. Upaya ini menunjukkan adanya kemauan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran digital.

Selanjutnya, sekolah mulai mencatat kebutuhan prioritas yang harus dipenuhi, seperti peningkatan bandwidth internet dan pengadaan perangkat tambahan. Identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar bagi penyusunan perencanaan jangka menengah untuk mendukung digitalisasi. Melalui berbagai upaya tersebut, sekolah menunjukkan proses bertahap dalam mengatasi anomali digitalisasi, meskipun belum dapat diperbaiki secara menyeluruh.

Identifikasi lainnya adalah melihat pola pembelajaran guru yang masih dominan ceramah, sebagaimana banyak dikonfirmasi oleh siswa. Setelah identifikasi dilakukan, langkah pertama dalam mengatasi anomali adalah memberikan pelatihan kepada guru mengenai pemanfaatan media digital. Pelatihan tersebut mencakup pembuatan video pembelajaran sederhana, penggunaan LCD, serta pengembangan game edukasi yang relevan.

Guru dapat mulai menyediakan sumber belajar tambahan secara konsisten, seperti video dan game edukasi, sebagaimana disukai siswa. Siswa seperti Aqila menyatakan bahwa penggunaan media digital membuat pembelajaran:

Iya pernah, lebih paham kalau pake media saat menjelaskan pembelajaran dan biasa na kasi ki game setelah belajar. Lebih tertarik kalau guru menggunakan media pembelajarn karena tidak membosankan, cepet mengerti, seru juga dan tidak megantuk kalau ibu guru na gunakan media.⁵²

Ini memenuhi prinsip pembelajaran aktif. Sekolah perlu memastikan bahwa setiap kelas mendapatkan pengalaman yang sama dalam digitalisasi agar tidak terjadi ketimpangan antar kelas. Selain itu, guru juga harus memahami preferensi belajar siswa misalnya siswa lebih suka video untuk dijadikan dasar inovasi pembelajaran.

⁵² Aqila, Peserta didik, Wawancara 17 Juni 2025 di UPTD SD Negeri 107 Barru.

Secara keseluruhan, upaya identifikasi dan penanganan yang dilakukan menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk bergerak menuju pembelajaran digital yang lebih terarah, walaupun proses tersebut masih memerlukan dukungan kebijakan, fasilitas, dan pelatihan yang lebih memadai.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu menggunakan bantuan dari aplikasi software Nvivo 12 Pro. Penggunaan aplikasi ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis data-data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara narasumber pada penelitian ini. Penggunaan aplikasi Nvivo dapat memudahkan pengerjaan penelitian karena didalamnya kita dapat dibantu dalam mengorganisasikan data, mengolah data, menganalisis data, dan terakhir membuat pelaporan, hal ini karena seperti yang kita ketahui bahwa data pada penelitian kualitatif cenderung banyak dan berantakan atau tidak terstruktur.

Fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi Nvivo sangat banyak sekali, namun dalam menganalisis data hal yang paling utama harus kita lakukan adalah dengan melakukan empat langkah yaitu open coding, Word cloud, mind mapping dan axial coding. Baiklah disini akan peneliti sajikan hasil data peneliti melalui wawancara kepada 7 narasumber dengan menggunakan aplikasi Nvivo.

Sebelum peneliti mengimport data hal utama yang harus dilakukan adalah memiliki projek yang ingin dicari kesimpulannya, maka dari itu disini peneliti membuat penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apa saja anomali penerapan digitalisasi pembelajaran sebagai berikut:

a. Open coding

Data yang peneliti gunakan adalah data dari hasil wawancara peneliti kepada 7 orang informan terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan beberapa siswa.

Gambar 4.1 open coding dalam NVivo

ANOMALI PENERAPAN DIGITALISASI PEMBELAJARAN PAInvp - NVivo 12 Pro

File Home Import Create Explore Share

Clipboard: Paste, Cut, Copy, Merge

Properties: Open, Memo, Link, Add To Set, Create As Code, Create As Cases

Explore: Query, Visualize, Code, Auto Code, Range Code, Uncode

Coding: Case Classification, File Classification

Detail View: Sort By, Undock, Navigation View, List View, Find, Workspace

Quick Access: Files, Memos, Nodes, Data, WAWANCARA, File Classifications, Externals, Codes, OPEN CODE, Relationships, Relationship Types, Cases, Notes, Search, Maps, Output

OPEN CODE

Name	Files	References	Created By	Created On	Modified By	Modified On
INISIATIF PENINGKATAN KOMPETENSI GURU	2	4	AHMAD	14/11/2025 10.40	AHMAD	14/11/2025 10.50
KEBIJAKAN SEKOLAH YANG BELUM MENDUKUNG DIGITALISASI	1	1	AHMAD	14/11/2025 10.41	AHMAD	14/11/2025 10.41
KETERBATASAN SARANA DAN PRASARANA TEKNOLOGI	9	26	AHMAD	14/11/2025 10.23	AHMAD	14/11/2025 10.45
KETERGANTUNGAN PADA PEMBELAJARAN KONVENSIONAL	9	43	AHMAD	14/11/2025 09.55	AHMAD	14/11/2025 10.47
KETIDAK SESUAIAN ANTARA KURIKULUM DIGITAL DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN	0	0	AHMAD	14/11/2025 09.25	AHMAD	14/11/2025 09.47
KETIDAK SIAPAN INFRASTRUKTUR	2	7	AHMAD	14/11/2025 10.20	AHMAD	14/11/2025 10.38
KURANGNYA PELATIHAN DAN PROGRAM DUKUNGAN BERKELANJUTAN	2	4	AHMAD	14/11/2025 10.30	AHMAD	14/11/2025 10.32
MINIMNYA PENGGUNAAN PERANGKAT TEKNOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN	2	4	AHMAD	14/11/2025 09.54	AHMAD	14/11/2025 10.44
PELATIHAN KOMPETENSI DIGITAL GURU	1	4	AHMAD	14/11/2025 10.35	AHMAD	14/11/2025 10.47
PENYEDIAAN SARANA DAN INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI SECARA BERTAHAP	9	26	AHMAD	14/11/2025 10.33	AHMAD	14/11/2025 10.52

AHMAD 14 Items

Type here to search

11:43 Speakers: 17%

Sumber: data yang diolah, 2025

b. Membuat kode dan tema

Setelah data di impor, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu adalah mengkode data atau membuat kode pada data dan membaginya menjadi beberapa tema, dalam membuat tema peneliti harus mengetahui terlebih dahulu objek yang paling sering dibicarakan atau di angkat oleh narasumber. Dalam mengetahui itu peneliti menggunakan fitur yang disediakan oleh aplikasi NVivo yaitu software NVivo untuk menampilkan teks secara visual word frequency query. Berdasarkan hasil pencarian menggunakan fitur tersebut, ditemukan kumpulan kata yang paling sering muncul dalam data yang akan peneliti sajikan dalam bentuk word cloud sebagai berikut:

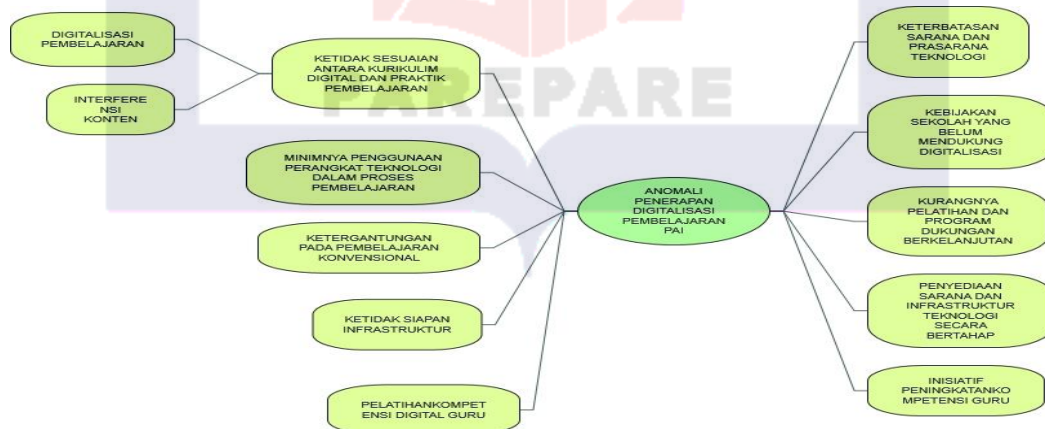
Gambar 4.2 word cloud



Sumber: data yang diolah, 2025

Penerapan word cloud ini membantu peneliti dalam pembuatan kode dan tema, tema merupakan konsep yang berkaitan dengan fokus dan pernyataan penelitian. Adapun mind map yang peneliti dapatkan dalam data wawancara tersebut yaitu:

Gambar 4.3 Mind Map



Sumber: data yang diolah, 2025

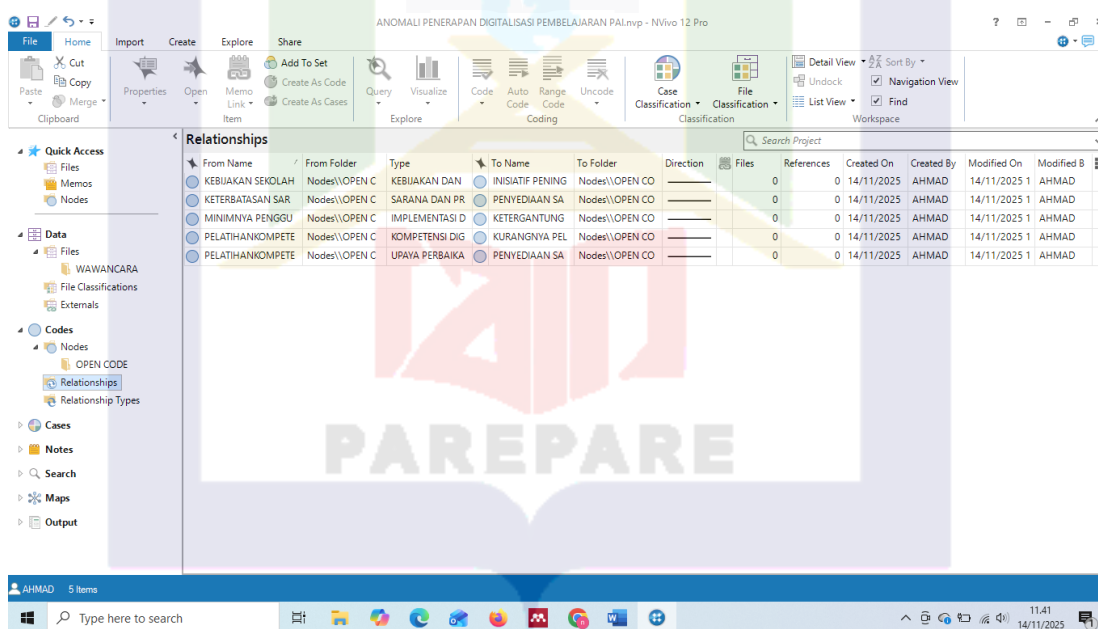
c. Memvisualisasikan data

Langkah selanjutnya adalah visualisasi data, yang mana di sini kita mulai melakukan analisis-analisis terhadap data. Memvisualisasikan data akan membuat kita mengetahui apa saja bentuk-bentuk anomali dalam digitalisasi pembelajaran, apa saja faktor penyebab anomali, dan bagaimana upaya identifikasi dan mengatasi anomali.

d. Mengimport data

Langkah terakhir adalah mengimport data yang mana setelah kita melakukan visualisasi data dan mendapatkan hasil maka, langkah selanjutnya menyajikan data kedalam laporan. Berikut ini akan peneliti jabarkan melalui axial coding dengan bantuan aplikasi Nvivo.

Gambar 4.4 Axial Coding



ANOMALI PENERAPAN DIGITALISASI PEMBELAJARAN PAI.mwp - NVivo 12 Pro

From Name	From Folder	Type	To Name	To Folder	Direction	Files	References	Created On	Created By	Modified On	Modified By
KEBIJAKAN SEKOLAH	Nodes\OPEN C	KEBIJAKAN DAN	INISITATIF PENING	Nodes\OPEN CO		0	0	14/11/2025	AHMAD	14/11/2025	AHMAD
KETERBATASAN SAR	Nodes\OPEN C	SARANA DAN PR	PENYEDIAAN SA	Nodes\OPEN CO		0	0	14/11/2025	AHMAD	14/11/2025	AHMAD
MINIMNYA PENGGU	Nodes\OPEN C	IMPLEMENTASI D	KETERGANTUNG	Nodes\OPEN CO		0	0	14/11/2025	AHMAD	14/11/2025	AHMAD
PELATIHANKOMPETE	Nodes\OPEN C	KOMPETENSI DIG	KURANGNYA PEL	Nodes\OPEN CO		0	0	14/11/2025	AHMAD	14/11/2025	AHMAD
PELATIHANKOMPETE	Nodes\OPEN C	UPAYA PERBAIKA	PENYEDIAAN SA	Nodes\OPEN CO		0	0	14/11/2025	AHMAD	14/11/2025	AHMAD

Sumber: data yang diolah, 2025

Axial coding yang telah peneliti buat di atas menunjukkan bahwa gambaran besar dari hasil penelitian peneliti terdapat lima unsur pokok pada penelitian yaitu kebijakan dan dukungan manajemen sekolah, sarana dan

prasarana teknologi, implementasi digital dalam pembelajaran, kompetensi digital guru, upaya perbaikan dan penanganan anomali

1. kebijakan dan dukungan manajemen sekolah

a. kebijakan sekolah yang belum mendukung digitalisasi

Ketidaksiapan sistemik sekolah dalam menerapkan digitalisasi pembelajaran PAI, yang tampak dari belum adanya kebijakan formal, lemahnya dukungan manajerial, serta belum tersedianya program peningkatan kompetensi guru yang terstruktur. Meskipun digitalisasi sudah menjadi tuntutan era, struktur manajerial sekolah belum sepenuhnya membangun landasan kebijakan yang mendukung.

Ketidaktersediaan perangkat, kualitas jaringan yang tidak stabil, serta keterbatasan sarana pribadi siswa maupun guru. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah belum menyusun kebijakan formal karena keterbatasan sarana prasarana masih menjadi hambatan utama. Ini membuat pihak manajemen belum dapat merancang kebijakan digitalisasi secara menyeluruh. Dengan kata lain, ketiadaan sarana mempengaruhi ketidakhadiran kebijakan.

Dukungan manajerial sebenarnya sudah mulai diarahkan pada digitalisasi dengan pemasangan dua jaringan Wi-Fi (Karsa Net dan Mikrotik). Namun, konteks sosial dan ekonomi masyarakat sekitar yang beragam turut memengaruhi efektivitas pemanfaatan teknologi oleh siswa. Situasi ini membuat digitalisasi tidak dapat berjalan optimal dan menyebabkan kebijakan sekolah tidak dapat berkembang menjadi program formal yang berkelanjutan.

Ketidaksiapan guru dalam aspek teknis, meskipun sebagian guru telah mahir, serta ketiadaan program dukungan berkelanjutan atau pelatihan rutin dari pihak sekolah. Guru PAI sebenarnya telah menunjukkan inisiatif mandiri seperti membawa laptop pribadi, mengunduh aplikasi pendidikan, dan menggunakan *platform* PMM atau Canva. Namun, tanpa dukungan manajerial, kompetensi guru berkembang secara individual dan tidak merata.

Ketiadaan kebijakan digitalisasi bukanlah akibat dari resistensi atau ketidakmauan sekolah, melainkan dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan kondisi intervening seperti kurangnya program pelatihan dan lemahnya manajemen pendukung. Meskipun guru telah menunjukkan inisiatif meningkatkan kompetensi digital, upaya ini belum dapat memperkuat digitalisasi karena tidak diiringi oleh kebijakan formal dan dukungan manajerial yang sistematis.

b. inisiatif peningkatan kompetensi guru

Inisiatif peningkatan kompetensi guru dalam konteks digitalisasi pembelajaran muncul sebagai respons terhadap berbagai keterbatasan yang dihadapi sekolah, khususnya terkait minimnya dukungan kebijakan dan sarana yang memadai. Fenomena utama yang teridentifikasi adalah perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menguasai perangkat teknologi dan metode pembelajaran berbasis digital. Fenomena ini mengemuka dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan digitalisasi pembelajaran dan kemampuan aktual yang dimiliki pendidik di sekolah.

Munculnya inisiatif ini adalah kurangnya pelatihan formal, minimnya kebijakan sekolah terkait digitalisasi, serta tidak adanya program pengembangan profesional berkelanjutan yang terstruktur. Guru tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi karena belum ada arahan resmi dari pihak sekolah maupun dukungan fasilitas yang memadai. Akibatnya, guru cenderung belajar secara mandiri dengan keterbatasan sumber belajar serta minimnya pendampingan. Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan inisiatif yang lebih sistematis dalam

mengembangkan kapasitas guru, baik dari segi pengetahuan teknologi maupun penerapannya dalam proses pembelajaran.

Kebutuhan peningkatan kompetensi guru adalah dinamika pembelajaran PAI yang memerlukan kreativitas dalam penyampaian materi. Ketika sarana belum memadai dan kebijakan belum mendukung, guru menjadi aktor utama yang harus berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi secara mandiri. Pada kondisi ini, inisiatif peningkatan kompetensi muncul sebagai bentuk adaptasi guru terhadap perubahan tuntutan pembelajaran, serta upaya untuk tetap menjaga kualitas penyampaian materi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kompetensi mereka terlihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan secara mandiri maupun kolektif. Di antaranya adalah mengikuti pelatihan daring, memanfaatkan platform video pembelajaran, berbagi praktik baik dengan rekan sejawat, serta melakukan eksplorasi mandiri terhadap aplikasi pembelajaran yang sederhana. Meskipun belum mendapat dukungan kebijakan formal, guru berupaya memanfaatkan peluang pembelajaran informal sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan mereka. Strategi ini menjadi bentuk adaptasi pragmatis yang dilakukan guru untuk mengatasi keterbatasan yang ada sambil tetap berusaha memenuhi tuntutan digitalisasi pembelajaran.

Inisiatif peningkatan kompetensi guru ini dapat terlihat dalam dua bentuk. Pertama, muncul peningkatan kesiapan individual guru dalam mengintegrasikan teknologi secara bertahap dalam proses pembelajaran. Meskipun belum optimal, guru mulai mampu memanfaatkan media digital sederhana seperti presentasi, video pembelajaran, dan platform evaluasi interaktif. Kedua, inisiatif ini juga menciptakan budaya belajar mandiri di kalangan guru, yang pada akhirnya dapat menjadi modal berharga ketika sekolah mulai mengembangkan kebijakan digitalisasi secara lebih terstruktur di masa mendatang. Dengan demikian, inisiatif peningkatan kompetensi guru

tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan dasar, tetapi juga mendorong perubahan paradigma pembelajaran yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. Sarana dan prasarana teknologi

a. Keterbatasan sarana dan prasarana teknologi

Keterbatasan sarana dan prasarana teknologi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat optimalisasi digitalisasi pembelajaran di sekolah. Fenomena ini terlihat dari kondisi nyata di mana perangkat teknologi seperti komputer, laptop, proyektor, dan jaringan internet tidak tersedia secara memadai untuk mendukung proses pembelajaran berbasis digital. Situasi tersebut membuat pelaksanaan digitalisasi pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan harapan, sehingga guru tetap mengandalkan metode konvensional sebagai pilihan utama dalam kegiatan pembelajaran.

Memunculkan keterbatasan ini berkaitan erat dengan minimnya alokasi anggaran sekolah untuk pengadaan perangkat teknologi. Keterbatasan pendanaan menyebabkan sekolah sulit memperbarui atau menambah fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital. Selain itu, belum adanya kebijakan khusus yang mengatur prioritas pengembangan infrastruktur digital turut memperlambat upaya penguatan sarana pembelajaran. Akibatnya, fasilitas yang ada tidak memadai baik dari segi jumlah maupun kualitas, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar secara optimal.

Konteks lingkungan sekolah juga memperkuat munculnya keterbatasan sarana dan prasarana teknologi. Sekolah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan era digital, baik dari sisi manajemen infrastruktur maupun kesiapan sumber daya yang mengelola fasilitas tersebut. Faktor geografis dan kondisi jaringan internet yang tidak stabil semakin menambah kompleksitas permasalahan. Dalam kondisi seperti ini, digitalisasi pembelajaran sulit diimplementasikan secara menyeluruh karena keterbatasan

sarana menjadi hambatan struktural yang memengaruhi seluruh proses pendidikan.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, sekolah dan guru menerapkan beberapa strategi alternatif meskipun ruang geraknya terbatas. Guru sering berupaya memanfaatkan perangkat pribadi seperti laptop atau ponsel untuk menunjang proses pembelajaran berbasis digital. Beberapa guru juga menggunakan jaringan internet pribadi untuk mengakses materi atau aplikasi pembelajaran sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun tidak didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai. Strategi ini menunjukkan adanya inisiatif mandiri dari guru untuk menutupi kekurangan sarana, meskipun tidak semua guru memiliki kemampuan atau sumber daya yang sama.

Konsekuensi dari keterbatasan sarana dan prasarana teknologi ini mempengaruhi kualitas pembelajaran secara langsung. Proses pembelajaran digital tidak dapat berjalan optimal, sehingga peserta didik kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan interaktif. Guru pun mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran berbasis teknologi karena fasilitas yang tersedia tidak mendukung. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menciptakan ketimpangan kompetensi digital antara sekolah dan dunia pendidikan yang lebih maju dalam hal teknologi. Selain itu, keterbatasan sarana menyebabkan penerapan digitalisasi hanya bersifat parsial dan tidak dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

b. Penyediaan sarana dan infrastruktur untuk teknologi secara bertahap

Penyediaan sarana dan infrastruktur teknologi secara bertahap muncul sebagai respons terhadap kondisi nyata sekolah yang belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung proses digitalisasi pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya, terdapat upaya progresif yang dilakukan secara gradual untuk memperbaiki ketersediaan fasilitas pembelajaran berbasis digital. Pola

penyediaan secara bertahap mengindikasikan bahwa sekolah berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan teknologi pendidikan meskipun dilakukan dengan kemampuan anggaran yang terbatas.

munculnya strategi penyediaan sarana teknologi secara bertahap berhubungan langsung dengan keterbatasan dana operasional sekolah. Minimnya anggaran untuk pengadaan perangkat digital seperti komputer, laptop, proyektor, dan jaringan internet membuat sekolah tidak mampu melakukan pengadaan fasilitas secara sekaligus. Selain itu, belum adanya kebijakan khusus dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah mengenai prioritas pengembangan infrastruktur digital menyebabkan proses penyediaan sarana harus dilakukan secara bertahap berdasarkan urgensi dan ketersediaan anggaran. Faktor ini menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga terkait dengan pengelolaan sumber daya dan kebijakan internal sekolah.

Konteks lingkungan sekolah turut mempengaruhi pola penyediaan sarana secara bertahap. Sekolah berada dalam kondisi transisi menuju pelaksanaan pembelajaran digital, namun belum memiliki kesiapan penuh baik dari sisi manajemen maupun tenaga pendidik. Oleh karena itu, penguatan sarana pendidikan dilakukan secara bertahap untuk menyesuaikan kemampuan adaptasi guru serta kapasitas manajemen sekolah dalam mengelola fasilitas baru. Pendekatan bertahap ini memungkinkan sekolah melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas penggunaan sarana, sekaligus meminimalkan potensi pemborosan anggaran yang terjadi apabila pengadaan dilakukan secara masif tanpa perencanaan matang.

Strategi penyediaan sarana teknologi secara bertahap tercermin melalui beberapa langkah konkret yang dilakukan sekolah. Di antaranya adalah mengupayakan pengadaan perangkat digital secara prioritas, seperti pembelian laptop untuk guru atau penambahan perangkat proyektor di beberapa ruang kelas. Sekolah juga melakukan perbaikan jaringan internet secara bertahap

sesuai dengan kemampuan anggaran. Selain itu, sekolah memanfaatkan bantuan dari pemerintah atau pihak ketiga sebagai tambahan sumber pendukung untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur digital. Strategi ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran meskipun dilakukan secara bertahap dan dengan keterbatasan sumber daya.

Konsekuensi dari penyediaan infrastruktur teknologi secara bertahap dapat dilihat dari peningkatan kapasitas sekolah dalam mendukung aktivitas pembelajaran berbasis digital, meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru mulai memiliki akses terhadap fasilitas digital yang sebelumnya tidak tersedia, sehingga memungkinkan mereka untuk mulai mempraktikkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, peserta didik perlahan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif melalui pemanfaatan perangkat digital yang tersedia. Namun, proses bertahap ini juga menciptakan kesenjangan sementara antara kelas atau guru yang sudah memperoleh fasilitas dan yang belum, sehingga implementasi digitalisasi berjalan secara tidak merata. Meski demikian, upaya bertahap ini tetap memberikan dampak positif karena menunjukkan adanya arah perkembangan yang jelas dalam penguatan sarana teknologi di sekolah.

3. Implementasi digitalisasi dalam pembelajaran

a. Minimnya penggunaan perangkat digitalisasi dalam proses pembelajaran

Minimnya penggunaan perangkat digitalisasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu fenomena yang mencerminkan belum optimalnya penerapan digitalisasi di lingkungan sekolah. Kondisi ini terlihat dari dominannya praktik pembelajaran konvensional yang masih menjadi pilihan utama guru, dibandingkan pemanfaatan media atau aplikasi berbasis teknologi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran modern berbasis digital dan realitas praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Minimnya penggunaan perangkat digital berkaitan dengan beberapa faktor struktural dan teknis. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana teknologi menyebabkan guru tidak memiliki fasilitas pendukung yang cukup untuk menerapkan pembelajaran digital secara optimal. Ketersediaan laptop, proyektor, jaringan internet, dan perangkat pembelajaran lainnya sangat terbatas, sehingga guru sulit untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua, kurangnya pelatihan atau bimbingan teknis membuat guru tidak memiliki kapasitas memadai untuk memanfaatkan perangkat digital dalam pembelajaran. Situasi ini mendorong guru lebih memilih metode tradisional yang dianggap lebih mudah dan praktis.

Konteks sekolah yang belum sepenuhnya siap menghadapi digitalisasi juga memperkuat rendahnya penggunaan perangkat digital. Lingkungan sekolah yang masih berada pada tahap transisi terhadap pemanfaatan teknologi membuat guru dan tenaga pendidik lain belum memiliki budaya kerja yang mendukung penggunaan media digital. Selain itu, belum adanya kebijakan formal yang mengatur pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menyebabkan penggunaan perangkat digital tidak menjadi prioritas dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini pada akhirnya menempatkan guru dalam posisi yang menganggap penggunaan teknologi sebagai tambahan, bukan kebutuhan utama pembelajaran.

Strategi yang dilakukan guru untuk menghadapi keterbatasan tersebut masih bersifat individual dan tidak terstruktur. Beberapa guru mencoba menggunakan perangkat pribadi seperti ponsel atau laptop untuk memberikan variasi pembelajaran berbasis digital, namun upaya ini belum mampu memberikan dampak yang signifikan karena tidak semua guru memiliki kemampuan dan perangkat yang memadai. Sementara itu, penggunaan platform pembelajaran digital seperti media presentasi atau video edukasi hanya digunakan secara insidental, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terencana. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan perangkat digital

dalam pembelajaran masih berada pada tahap awal dan belum menjadi praktik rutin yang terintegrasi.

Konsekuensi dari minimnya penggunaan perangkat digitalisasi dalam pembelajaran berdampak langsung pada kualitas dan pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik tidak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga kemampuan literasi digital mereka berkembang secara terbatas. Selain itu, pembelajaran menjadi kurang variatif dan kurang mampu menarik perhatian peserta didik yang semakin akrab dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan ketimpangan kompetensi antara peserta didik dari sekolah dengan fasilitas digital memadai dan sekolah yang masih minim pemanfaatan teknologi, sehingga berpengaruh terhadap kesiapan mereka menghadapi perkembangan pendidikan di era digital.

b. Ketergantungan pada pembelajaran konvensional

Ketergantungan pada pembelajaran konvensional menjadi salah satu fenomena sentral yang menggambarkan rendahnya tingkat penerapan digitalisasi pembelajaran di sekolah. Fenomena ini terlihat dari pola pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, penggunaan papan tulis, dan aktivitas belajar yang bersifat satu arah. Meskipun digitalisasi telah menjadi tuntutan pendidikan modern, sebagian besar guru tetap mengandalkan pendekatan tradisional karena dianggap lebih mudah diterapkan dan telah lama menjadi bagian dari praktik pembelajaran sehari-hari.

Ketergantungan ini dapat ditelusuri dari beberapa faktor. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana teknologi menyebabkan guru tidak memiliki fasilitas memadai untuk mengintegrasikan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Ketersediaan perangkat seperti laptop, proyektor, dan jaringan internet yang terbatas membatasi kemampuan guru untuk berinovasi menggunakan pembelajaran berbasis teknologi. Kedua, kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi digital membuat guru merasa kurang percaya

diri dalam memanfaatkan perangkat digital. Ketidakmampuan teknis ini mendorong guru untuk kembali pada metode pembelajaran yang sudah mereka kuasai, yakni metode konvensional.

Konteks lingkungan sekolah juga turut memperkuat ketergantungan pada pendekatan pembelajaran tradisional. Belum adanya kebijakan sekolah yang secara tegas mengarahkan penerapan digitalisasi pembelajaran menyebabkan integrasi teknologi tidak menjadi prioritas dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Situasi ini juga dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah yang masih mempertahankan pola pembelajaran lama dan belum memiliki transformasi yang signifikan menuju pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, ketergantungan terhadap pembelajaran konvensional tidak hanya bersumber dari faktor individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur dan budaya pendidikan di sekolah.

Strategi yang dijalankan guru dalam kondisi ketergantungan ini lebih banyak bersifat mempertahankan pola yang sudah berjalan. Guru tetap memilih menggunakan metode ceramah, diskusi langsung, dan penjelasan verbal karena dianggap lebih mudah dikontrol dan tidak membutuhkan sarana khusus. Meskipun beberapa guru mencoba mengombinasikan media digital sederhana, penggunaan tersebut hanya bersifat insidental dan tidak terintegrasi secara sistematis dalam rencana pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran belum diarahkan untuk mendorong perubahan menuju pendekatan digital, tetapi lebih pada mempertahankan kenyamanan dan kepraktisan metode konvensional.

Konsekuensi dari ketergantungan pada pembelajaran konvensional berdampak langsung pada proses dan kualitas pembelajaran. Peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengakses pengalaman belajar yang lebih interaktif, variatif, dan berbasis teknologi. Proses pembelajaran menjadi kurang relevan dengan perkembangan kebutuhan peserta didik pada era digital, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan minimnya literasi

teknologi. Selain itu, ketergantungan yang berkepanjangan berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi digital antar sekolah dan antar peserta didik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesiapan mereka menghadapi perkembangan pendidikan di masa depan.

4. Kompetensi digital guru

a. Pelatihan kompetensi digital guru

Pelatihan kompetensi digital guru merupakan salah satu aspek penting yang muncul dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Fenomena ini terlihat dari kebutuhan nyata yang diungkapkan guru dan kepala sekolah bahwa kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital maupun aplikasi pembelajaran masih belum memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung proses digitalisasi pembelajaran, mengingat guru merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan transformasi teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Kebutuhan pelatihan kompetensi digital muncul akibat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan perangkat teknologi dalam pembelajaran. Sebagian besar guru belum terbiasa menggunakan laptop, proyektor, maupun aplikasi pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya penggunaan perangkat digital di kelas. Minimnya kesempatan mengikuti pelatihan formal dan kurangnya dukungan sekolah dalam penyediaan program pengembangan profesional menyebabkan guru tidak memiliki ruang yang cukup untuk meningkatkan kompetensi digital secara sistematis. Akibatnya, kemampuan guru masih berada pada tingkat dasar dan belum memungkinkan untuk mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.

Konteks lingkungan sekolah juga turut memperkuat kebutuhan pelatihan tersebut. Sekolah berada pada situasi transisi menuju pembelajaran digital, namun belum memiliki strategi manajemen yang terstruktur untuk

memfasilitasi peningkatan kompetensi guru. Tidak adanya kebijakan formal terkait digitalisasi pembelajaran membuat pelatihan belum menjadi prioritas dalam program peningkatan profesionalisme guru. Selain itu, keterbatasan sarana dan infrastruktur teknologi menjadikan guru kurang termotivasi untuk meningkatkan kompetensi digital karena fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi belum tersedia secara memadai.

Meski demikian, beberapa strategi telah mulai dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi digital secara bertahap. Guru berusaha mengikuti pelatihan daring secara mandiri, baik melalui webinar maupun kursus online yang membahas penggunaan aplikasi pembelajaran sederhana. Selain itu, diskusi informal antar-guru menjadi sarana berbagi pengetahuan mengenai penggunaan perangkat digital. Beberapa guru juga memanfaatkan tutorial video sebagai sumber belajar mandiri dalam memahami cara mengoperasikan perangkat teknologi. Meskipun belum terkoordinasi secara sistematis, strategi ini menunjukkan adanya inisiatif individu untuk mengembangkan kompetensi digital meskipun dalam keterbatasan.

Konsekuensi dari adanya pelatihan, baik formal maupun informal, mulai terlihat dalam praktik pembelajaran meskipun masih dalam skala terbatas. Guru yang mengikuti pelatihan digital memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan media presentasi, menampilkan video pembelajaran, serta memanfaatkan aplikasi sederhana untuk evaluasi peserta didik. Peningkatan ini memberikan dampak positif terhadap variasi dan kualitas metode pembelajaran. Namun, pelaksanaan pelatihan yang belum merata menyebabkan adanya disparitas kemampuan digital antar-guru. Guru yang belum pernah mengikuti pelatihan tetap mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi, sehingga proses digitalisasi pembelajaran berjalan tidak seragam di seluruh kelas.

Secara keseluruhan, pelatihan kompetensi digital guru menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran berbasis teknologi yang efektif dan berkelanjutan. Ketidakmerataan pelatihan dan belum adanya kebijakan sekolah

yang menetapkan penguatan kompetensi digital sebagai program prioritas menyebabkan pembelajaran digital belum dapat diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun program pelatihan yang terstruktur, berkelanjutan, dan terintegrasi agar guru dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan kompetensi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan guru, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

b. Kurangnya pelatihan dan program dukungan berkelanjutan

Pelatihan kompetensi digital guru menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan implementasi digitalisasi pembelajaran di sekolah. Fenomena ini muncul dari kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital. Berdasarkan temuan wawancara, beberapa guru telah menggunakan platform seperti PMM dan Canva, namun penggunaannya masih terbatas pada tingkat dasar dan belum terintegrasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang sistematis sangat diperlukan untuk memastikan guru memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran digital.

Kurangnya pelatihan kompetensi digital disebabkan oleh belum adanya program khusus dari pihak sekolah yang mengatur pengembangan kemampuan teknologi bagi guru. Guru tidak mendapatkan pendampingan rutin yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan perkembangan media digital. Hal ini menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, terutama ketika dihadapkan pada penggunaan aplikasi baru atau perangkat yang membutuhkan keterampilan teknis tertentu. Minimnya pelatihan juga membuat guru cenderung mempertahankan metode konvensional karena lebih sesuai dengan kemampuan yang mereka kuasai.

Konteks lingkungan sekolah turut memperkuat kebutuhan pelatihan kompetensi digital ini. Sekolah belum memiliki kebijakan formal mengenai digitalisasi pembelajaran, sehingga peningkatan kompetensi guru tidak menjadi prioritas dalam perencanaan pengembangan profesional. Selain itu, keterbatasan sarana seperti laptop, proyektor, dan koneksi internet yang belum stabil juga membuat pelaksanaan pelatihan tidak berjalan optimal. Lingkungan sekolah yang masih berada pada tahap awal digitalisasi menyebabkan pelatihan dianggap sebagai upaya individual guru, bukan sebagai program strategis institusi.

Meskipun demikian, muncul beberapa inisiatif mandiri dari guru untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Guru mengikuti pelatihan online secara sukarela, memanfaatkan tutorial di internet, dan berbagi pengalaman secara informal dengan rekan sejawat. Inisiatif ini menunjukkan adanya kemauan untuk berkembang meskipun dukungan struktural dari sekolah masih minim. Namun, upaya yang tidak terstruktur ini menghasilkan variasi kemampuan antar-guru, di mana sebagian guru lebih cepat beradaptasi sementara lainnya masih berada pada tahap penguasaan dasar teknologi.

Konsekuensi dari belum optimalnya pelatihan kompetensi digital adalah pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat diimplementasikan secara merata di seluruh kelas. Guru dengan kompetensi digital yang baik mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif melalui media digital, sedangkan guru yang belum menguasai teknologi terus mengandalkan metode tradisional. Ketimpangan ini berpengaruh pada kualitas dan pengalaman belajar siswa, sehingga pelatihan kompetensi digital perlu diposisikan sebagai bagian strategis dalam agenda peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

5. Upaya perbaikan dan penanganan anomali

a. Pelatihan kompetensi digital guru

Upaya perbaikan dan penanganan anomali melalui pelatihan kompetensi digital guru muncul sebagai kategori penting dalam analisis aksial karena menunjukkan intervensi strategis yang diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan digitalisasi pembelajaran. Berdasarkan data penelitian, salah satu anomali utama yang muncul adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi pembelajaran digital. Kondisi ini menuntut pelaksanaan pelatihan yang lebih terarah dan terstruktur agar guru mampu memenuhi standar kompetensi digital yang dibutuhkan dalam lingkungan pembelajaran modern. Dengan demikian, pelatihan diposisikan sebagai langkah awal dalam mereduksi kesenjangan kemampuan digital antarguru.

Selain berfungsi sebagai bentuk peningkatan kualitas kompetensi, pelatihan juga diidentifikasi sebagai solusi langsung terhadap hambatan teknis yang dialami guru dalam proses pembelajaran. Guru yang sebelumnya kesulitan memanfaatkan perangkat digital akan memperoleh bimbingan terkait pengoperasian komputer, aplikasi pembelajaran daring, serta teknik penyusunan materi multimedia. Hal ini menjadi penting mengingat salah satu penyebab utama munculnya anomali digitalisasi adalah minimnya pengalaman langsung dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penyelenggaraan pelatihan secara berkala dinilai efektif untuk meningkatkan kesiapan pedagogis maupun teknis guru.

Upaya perbaikan ini juga melibatkan penyediaan modul pelatihan yang selaras dengan kebutuhan nyata di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sebelumnya tidak dilaksanakan secara rutin dan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan guru. Melalui strategi perbaikan, modul pelatihan dirancang lebih kontekstual, misalnya mencakup penggunaan aplikasi presentasi, platform evaluasi digital, serta metode pembelajaran berbasis

multimedia. Pendekatan ini memastikan bahwa materi pelatihan dapat langsung diaplikasikan dalam proses pembelajaran, sehingga mengurangi ketergantungan guru pada pembelajaran konvensional dan mendorong terciptanya inovasi pedagogis.

Selain pelatihan teknis, upaya penanganan anomali juga mencakup penguatan dukungan manajerial dari pihak sekolah. Pelaksanaan pelatihan memerlukan dukungan berupa kebijakan, penyediaan waktu khusus, serta fasilitasi perangkat pendukung selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil analisis, ketiadaan kebijakan sebelumnya menyebabkan guru sulit memperoleh arahan yang jelas dalam pengembangan kompetensi digital. Dengan adanya dukungan struktural yang lebih kuat, pelatihan tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi diposisikan sebagai bagian integral dari pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan kompetensi digital guru menjadi komponen kunci dalam menangani anomali digitalisasi pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini. Melalui pelatihan yang dirancang secara sistematis, didukung oleh kebijakan sekolah, dan disesuaikan dengan kebutuhan guru, proses transformasi digital dapat berjalan lebih efektif. Narasi aksial coding ini menunjukkan bahwa pelatihan berfungsi sebagai penghubung antara identifikasi masalah, faktor penyebab anomali, dan strategi penyelesaiannya. Dengan demikian, upaya perbaikan melalui pelatihan kompetensi digital guru tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga mengarah pada penguatan kapasitas institusi pendidikan dalam jangka panjang.

b. Penyediaan sarana dan infrastruktur teknologi secara bertahap

Upaya perbaikan dan penanganan anomali melalui penyediaan sarana dan infrastruktur teknologi secara bertahap muncul sebagai kategori penting dalam analisis aksial karena berhubungan langsung dengan hambatan struktural yang dialami sekolah dalam proses digitalisasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan perangkat teknologi, seperti komputer,

laptop, dan koneksi internet yang belum stabil, menjadi salah satu faktor utama terjadinya anomali dalam penerapan digitalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, penyediaan sarana secara bertahap dipandang sebagai strategi realistis yang mampu mengurangi keterbatasan tersebut tanpa membebani kapasitas sekolah secara sekaligus.

Pendekatan bertahap ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah memiliki keterbatasan anggaran, sehingga pengadaan perangkat tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dalam waktu singkat. Dengan demikian, strategi prioritas menjadi langkah rasional dalam memastikan bahwa pengadaan sarana dilakukan sesuai kebutuhan yang paling mendesak. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perangkat yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, seperti proyektor, laptop guru, serta koneksi internet dasar, ditempatkan sebagai prioritas awal. Strategi ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana bertahap tidak hanya menasar penambahan jumlah perangkat, tetapi juga mengutamakan aspek efektivitas pemanfaatannya.

Selain itu, penyediaan infrastruktur teknologi secara bertahap juga dapat meningkatkan kesiapan ekosistem pembelajaran digital di sekolah. Dengan tersedianya perangkat meskipun dalam jumlah terbatas, guru mulai memiliki kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Langkah ini secara tidak langsung mendorong perubahan budaya kerja dari yang sebelumnya sangat bergantung pada metode konvensional menuju pemanfaatan media digital. Dalam analisis aksial, upaya ini dipahami sebagai bentuk intervensi yang mampu menurunkan tingkat ketergantungan pada pembelajaran tradisional, sekaligus membuka ruang bagi inovasi teknologi pendidikan.

Upaya berkelanjutan dalam penyediaan sarana juga membutuhkan dukungan manajerial dan kebijakan internal sekolah. Tanpa adanya kebijakan yang mengatur prioritas pengadaan, pemeliharaan perangkat, serta alokasi anggaran tahunan, proses penyediaan sarana berpotensi terhenti atau berjalan

tanpa arah yang jelas. Dukungan kepala sekolah dan tim manajemen menjadi faktor penghubung antara kebutuhan lapangan dengan pengambilan keputusan strategis. Dari hasil coding, terlihat bahwa dukungan manajerial tidak hanya mempermudah proses pengadaan, tetapi juga menjamin keberlanjutan pemanfaatan perangkat dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, penyediaan sarana dan infrastruktur teknologi secara bertahap merupakan langkah penanganan anomali yang bersifat struktural dan berkelanjutan. Pendekatan ini mengakomodasi keterbatasan anggaran sekaligus memenuhi kebutuhan mendesak dalam implementasi digitalisasi pembelajaran. Narasi aksial coding ini menegaskan bahwa penyediaan sarana bukan hanya soal penambahan perangkat, tetapi juga tentang penguatan sistem pendukung yang melibatkan aspek kebijakan, pemeliharaan, dan pemanfaatan secara optimal. Dengan demikian, strategi bertahap ini berfungsi sebagai fondasi penting dalam memperbaiki anomali dan memastikan keberhasilan digitalisasi pembelajaran di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Bentuk Anomali dalam Penerapan Digitalisasi Pembelajaran PAI

Penelitian ini menunjukkan bahwa anomali dalam penerapan digitalisasi pembelajaran PAI terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kondisi ideal digitalisasi dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Bentuk anomali yang muncul meliputi:

- a. ketiadaan kebijakan formal maupun informal mengenai digitalisasi;
- b. keterbatasan pemanfaatan perangkat digital dalam proses pembelajaran;
- c. minimnya penggunaan media berbasis teknologi; dan
- d. ketergantungan guru pada metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi, dan pencatatan manual.

Anomali tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum mampu mengarah pada model digital yang interaktif, adaptif, dan inovatif sebagaimana tuntutan pendidikan modern.

2. Faktor Penyebab Anomali

Anomali yang terjadi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Faktor utama berasal dari aspek struktural, yakni belum tersedianya kebijakan sekolah yang menjadi landasan formal penerapan digitalisasi. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana seperti perangkat TIK, jaringan internet, dan infrastruktur pendukung lainnya juga menjadi penyebab dominan.

Dari aspek SDM, kompetensi guru dalam bidang teknologi juga masih perlu ditingkatkan. Minimnya pelatihan, kurangnya pendampingan, dan rendahnya kepercayaan diri guru dalam menerapkan media digital turut memperkuat kecenderungan guru untuk tetap menggunakan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, faktor penyebab anomali bersifat multidimensional, mencakup aspek kebijakan, teknis, dan kompetensi pedagogis.

Pihak sekolah telah melakukan berbagai langkah identifikasi dan perbaikan terhadap anomali digitalisasi pembelajaran. Identifikasi dilakukan melalui evaluasi internal yang berfokus pada kendala sarana, kompetensi guru, dan kesiapan lingkungan belajar. Upaya perbaikan terwujud dalam bentuk penyediaan sarana teknologi secara bertahap, seperti pengadaan laptop dan perangkat pendukung lainnya sesuai kemampuan anggaran sekolah.

Selain itu, guru mulai didorong untuk mengembangkan kompetensi digital melalui inisiatif belajar mandiri, peningkatan pemanfaatan media sederhana, serta rencana pelaksanaan pelatihan di kemudian hari. Upaya kombinatif antara penggunaan metode konvensional dan digital sederhana juga dilakukan sebagai bentuk transisi menuju pembelajaran berbasis teknologi. Langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya komitmen gradual untuk mengurangi anomali dan membangun landasan yang lebih kuat bagi penerapan digitalisasi pembelajaran PAI.

3. Saran untuk Upaya Identifikasi dan Mengatasi Anomali

Upaya perbaikan yang telah dilakukan sekolah perlu dilanjutkan dan diperkuat melalui proses monitoring dan evaluasi berkala. Sekolah dapat membentuk tim khusus yang bertugas mengawasi pelaksanaan digitalisasi dan memberikan pendampingan kepada guru. Guru juga disarankan untuk mengintegrasikan media digital secara bertahap sesuai kemampuan fasilitas, sehingga pembelajaran dapat berkembang menuju model yang lebih inovatif dan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka serta perkembangan teknologi.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah UPTD SD Negeri 107 Barru, diharapkan dapat memimpin dengan menyusun kebijakan formal yang jelas untuk digitalisasi pembelajaran, serta memprioritaskan peningkatan dan stabilitas infrastruktur

digital. Selain itu, penting bagi kepala sekolah untuk merancang dan mengimplementasikan program dukungan dan pelatihan berkelanjutan yang terstruktur guna meningkatkan kompetensi digital guru secara merata.

2. Kepadaguru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk aktif meningkatkan kompetensi digital diri melalui berbagai pelatihan. Penting juga untuk mengintegrasikan dan menggunakan media digital secara lebih konsisten dalam pembelajaran di kelas, serta melakukan kurasi konten digital secara cermat untuk menghindari gangguan dan memaksimalkan efektivitasnya.
3. Bagi peserta didik didorong untuk secara proaktif memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang disediakan guru. Mereka juga diharapkan dapat memberikan umpan balik konstruktif kepada guru atau sekolah mengenai pengalaman dan kendala dalam pembelajaran digital, demi perbaikan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

- Ahdar dan Musyarif "The Existence of Media Education in Improving The quality of Human Resorurces", *Jurnal Al-Iltizam* vol. 08, no. 01 (2019).
- Ali, M. *Aqidah Islam: Dasar-Dasar Kepercayaan dalam Islam*. (Jakarta: Kencana, 2020).
- Ali, M. *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2020).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2022).
- Arifin, *Sejarah Islam untuk Anak Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).
- Aziz, Asep Abdul, dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* vol. 09, no. 01 (2021).
- Azmi, "Peran Teknologi dalam Pembelajaran Agama: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 07, no. 01 (2022).
- Bainar, "Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* vol. 02 no. 02 (2024).
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Peneliian Kualitatif*. (jakarta: PT Rineka Cipta, 2020).
- Hidayati, "Peran Konteks Sosial dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* vol. 06, no. 03 (2022).
- Hidayati, N. "Refleksi Pembelajaran dalam Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* vol. 08, no. 01 (2021).
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024).
- Nurhayati, "Kompetensi Pedagogi Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* vol. 06, no. 02 (2021).
- Piaget, *Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2023).
- Pratiwi, "Kesiapan Siswa dalam Pembelajaran Daring: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* vol. 25, no. 03 (2019).
- Rahayu, "Pengembangan Konten Pembelajaran PAI Berbasis Digital Interaktif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* vol. 05, no. 01 (2020).

- Rahmawati, “Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* vol. 04, no. 02 (2021).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (jakarta: kalam mulia, 2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Dan R & D.* (Bandung: Alfbeta, 2020).
- Sulaeman. Maryam, dkk., “Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Juara: Upaya Meningkatkan Efektivitas,” *JSTAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* vol. 04, no. 01 (2025).
- Supriyadi, *Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).
- Susilo, “Kendala Infrastruktur Teknologi Informasi dalam Pembelajaran di Daerah Terpencil,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* vol. 03, no. 01 (2019).
- Suryadi, dan Widyanti, *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital.* (Yogyakarta: K-Media, 2020).
- Supriyadi, “Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 05, no. 01 (2020).
- Ulfiani, Dwi Yulia, dkk., “Permasalahan Penggunaan Media Pembelajaran PAI Berbasis TIK di SMP Al Banna Kota Denpasar,” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* vol. 07, no. 04 (2024).
- Vygotsky, *Pendidikan dan Perkembangan Mental Anak.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1989).
- Yansyah. Dedy, dkk., “Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal on Education* vol. 07, no. 02, (2025).
- Zaimatussholikhah, dkk., “Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah,” *Jurnal Mu'allim* vol. 07, no. 01 (2025).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Instrumen Penelitian

44

	KEMENTERIAN AGAMA ISLAM REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404
INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI	

Nama	: Ahmad Zauqi Sunusi
NIM	: 2020203886208022
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah
Judul Penelitian	: Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 107 Barru

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Apakah sudah ada kebijakan formal atau informal yang diterapkan terkait penerapan digitalisasi pembelajaran PAI di sekolah? Jika ada, sebutkan!
2. Apakah ada langkah-langkah yang telah diambil oleh sekolah untuk memulai digitalisasi pembelajaran PAI? Jika ada, sebutkan!
3. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman Anda, apa saja hambatan utama yang secara spesifik muncul sebagai anomali atau di luar prediksi awal dalam penerapan digitalisasi pembelajaran PAI di sekolah ini?
4. Apakah ada infrastruktur yang telah disiapkan untuk mendukung digitalisasi pembelajaran? Jika ada, sebutkan!
5. Bagaimana Anda menilai kesiapan guru PAI di sekolah ini dalam mengadopsi teknologi dalam pengajaran mereka? Apakah ada guru PAI yang

menunjukkan resistensi atau kesulitan adaptasi yang signifikan, yang dapat dikategorikan sebagai anomali dalam kesiapan?

6. Apakah ada program dukungan berkelanjutan bagi guru dalam menghadapi digitalisasi?
7. Apakah ada program atau proyek baru yang sedang direncanakan untuk mendukung digitalisasi dalam pembelajaran?
8. Adakah masukan atau harapan Anda terhadap guru PAI di sekolah ini dalam meningkatkan proses pembelajaran menggunakan media digital, khususnya dalam konteks mengatasi anomali atau tantangan yang selama ini muncul?

B. Guru

1. Apakah anda sudah mencoba menggunakan aplikasi atau *platform* tertentu untuk mendukung pembelajaran PAI?
2. Menurut Anda, bagaimana perbandingan efektivitas mengajar PAI dengan metode konvensional dan digital, dan apakah ada kendala/anomali yang Anda temui dalam mengajar secara digital?
3. Menurut anda, lebih baik mengajar dengan metode lama (konvensional) atau dengan menggunakan bantuan teknologi digital?
4. Apakah anda akan menggunakan bantuan media digital apabila ada materi PAI yang sulit di jelaskan dengan metode konvensional?
5. Bagaimana kondisi infrastruktur di sekolah, apakah cukup mendukung apabila anda mengintegrasikan ke dalam digitalisasi pembelajaran?
6. Apakah anda pernah berinisiatif sendiri mengadakan fasilitas yang menunjang pengajaran anda di kelas?
7. Bagaimana strategi anda agar penyampaian materi ajar PAI dapat sampai dengan baik ke siswa?

C. Siswa

1. Apakah anda masih sering mendapatkan pembelajaran secara konvensional atau sudah ada pembelajaran secara digital?

2. Apakah anda pernah mengikuti pembelajaran PAI yang menggunakan media digital?. Jika ya, bisa ceritakan pengalaman anda?
3. Menurut anda materi PAI lebih mudah di pahami menggunakan bantuan media digital atau dengan cara konvensional?
4. Seberapa sering guru mengajar menggunakan media digital di dalam kelas?
5. Apakah guru menyediakan sumber belajar tambahan untuk menunjang pemahaman materi PAI, seperti video animasi, kuis, atau *game* edukasi untuk membantu anda?
6. Apa harapanmu terhadap guru untuk pengembangan materi PAI berbasis digital dalam membantu anda lebih baik di masa depan?

Parepare, 21 April 2025.

Mengetahui:

Pembimbing Utama



Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005



2. SK Pembimbing


DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3374/In.39/FTAR.01/09/2024
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024

Mengingat b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
b. Menunjuk saudara: **Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : AHMAD ZAUQI SUNUSI
NIM : 2020203886208022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Peluang dan tantangan digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 107 Barru
c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 03 September 2024
Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

3. Surat Permohonan Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2628/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025 14 Juli 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI BARRU
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. BARRU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: AHMAD ZAUQI SUNUSI
Tempat/Tgl. Lahir	: KAMPUNG BARU, 02 Juli 2002
NIM	: 2020203886208022
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: LACAULU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI BARRU dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANOMALI PENERAPAN DIGITALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPTD SD NEGERI 107 BARRU

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Juli 2025 sampai dengan tanggal 14 Agustus 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PAREPARE

Page : 1 of 1, Copyright©afs 2015-2025 - (muhlis)

Dicetak pada Tgl : 14 Jul 2025 Jam : 11:22:49

4. Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. H. Andi Iskandar Unru
<https://dpmpstpk.barrukab.go.id> : e-mail : dpmpstpk.barru@gmail.com . Kode Pos 90711

Barru, 16 Juli 2025

Nomor : 379/IP/DPMPTSP/VII/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah UPTD SD Negeri 107 Barru

di-
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Nomor : B-2628/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025 tanggal, 14 Juli 2025 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
Nomor Pokok : 2020203886208022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat : Lacaulu Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 17 Juli 2025 s/d 15 Agustus 2025, dalam rangka penyusunan skripsi, dengan judul :

**ANOMALI PENERAPAN DIGITALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI UPTD SD NEGERI 107 BARRU**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSR



Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.
Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Barru;
4. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare;
5. Mahasiswa yang Bersangkutan.

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
"Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSR



5. Surat Selesai Meneliti

 **PEMERINTAH KABUPATEN BARRU**
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SD NEGERI 107 BARRU
Alamat : Paccekke, Desa Paccekke, Kec. Soppeng Riaja, Kab. Barru, 90752



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
400.3.11.3/50/UPTD SDN 107 BARRU/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

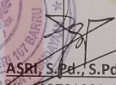
Nama : ASRI, S.Pd., S.Pd.I., M.Pd.
Nip : 19701202 199103 1 004
Jabatan : Kepala UPTD SD Negeri 107 Barru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
Nomor Pokok : 2020203886208022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat : Lacaulu Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja, Kab. Barru.

Benar telah melaksanakan penelitian di UPTD SD Negeri 107 Barru untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul : "ANOMALI PENERAPAN DIGITALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPTD SD NEGERO 107 BARRU".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Paccekke, 21 Juli 2025
Kepala UPTD SD Negeri 107 Barru

ASRI, S.Pd., S.Pd.I., M.Pd.
Nip. 19701202 199103 1 004



IAIN
PAREPARE

6. Dokumentasi



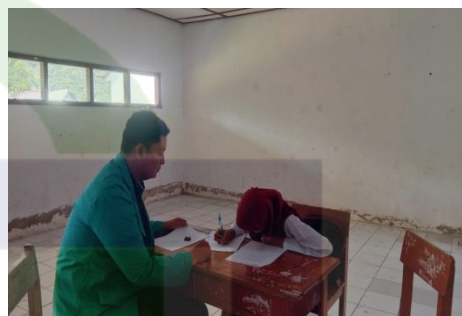
Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Wawancara dengan Peserta Didik





PAREPARE

7. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ASRI, S.Pd.I., M.Pd.
Alamat : PACCEKKE
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pendidikan : S-2
Pekerjaan : PNS

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
NIM : 2020203886208022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barro".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Barro, 2025


(ASRI, S.Pd.I., M.Pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BUAEDAH S.Pd
Alamat : Mattoangin
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru PAI UPTD SDN 107 Barru

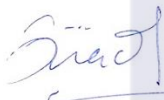
Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
NIM : 2020203886208022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Barru, 17 Juni 2025


(BUAEDAH S.Pd)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yasmin Amira
 Alamat : ~~Parepare~~ Parepare
 Jenis Kelamin : ~~Pelantan~~ Perempuan
 Pendidikan : sd
 Pekerjaan : ~~siswa~~ Siswa

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
 NIM : 2020203886208022
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Barru,

2025

PAI
PAREPARE

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fadillah
 Alamat : Paccekke
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : sd
 Pekerjaan : siswa

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
 NIM : 2020203886208022
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Barru,

2025

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah Aqilah Namadhani
Alamat : Paccehue
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Siswa

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
NIM : 2020203886208022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Barru,

2025

(.....*Ae*.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ~~ADIT~~ ADIT
Alamat : ~~DECEKKE~~
Jenis Kelamin : ~~LELAKI~~ Laki
Pendidikan : ~~SD~~
Pekerjaan : ~~SISWA~~

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
NIM : 2020203886208022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Barru, 2025

PAREPARE (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *MAUFOL*
Alamat : *POCCKKE*
Jenis Kelamin : *Laki Laki*
Pendidikan : *SD*
Pekerjaan : *STSLWC*

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
NIM : 2020203886208022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Barru,

2025

PAREPARE (*Signature*)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *nabih Fitra*
Alamat : *Pacekkep*
Jenis Kelamin : *laki-laki*
Pendidikan : *sd*
Pekerjaan : *siswa*

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
NIM : 2020203886208022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Barru,

2025

PAIIP
PAREPARE

(*[Signature]*)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HAKIS
Alamat : POCOKKOP
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : S90
Pekerjaan : Siswa

Menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Zauqi Sunusi
NIM : 2020203886208022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Barru,

2025

PAREPARE

BIODATA PENULIS



Ahmad Zauqi Sunusi, Lahir di Kampung Baru pada tanggal 02 Juli 2002, anak tunggal dari Bapak Sunusi Naim dan Ibu Herlina Sahib. Alamat Lacaulu, Desa Ajjakkang, Kec. Soppeng Riaja, Kab. Barru. Penulis memulai pendidikannya TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kampung Baru pada tahun 2007-2008. Kemudian melanjutkan di bangku Sekolah Dasar (SD) di SD Inpres Ajjakkang Barat pada tahun 2008-2014. Setelah itu, penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2014-2017 dan Madrasah Aliyah pada tahun 2017-2020. Setelah lulus, penulis memutuskan melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan di IAIN Parepare pada tahun 2020 dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam. Tugas akhir skripsi yang diajukan oleh penulis yaitu “Anomali Penerapan Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 107 Barru”.

